

**AKSIOLOGI PUASA
DALAM AGAMA PROTESTAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

FAJRANI
NIM. 160302010

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama - Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fajraini
NIM : 160302010
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama - Agama (SAA)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk oleh sumbernya.

Banda Aceh, 05 Februari 2021

Yang menyatakan,



FAJRANI
NIM.160302010

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**AKSIOLOGI PUASA
DALAM AGAMA PROTESTAN**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama – Agama

Diajukan Oleh :

FAJRINI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Agama - Agama

NIM. 160302010

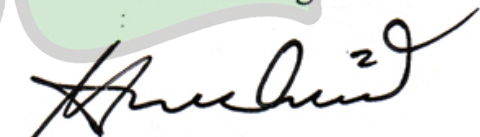
Disetujui Oleh :

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 195302051985102001


Dr. Muhammad, S.Th., MA
NIDN. 1975091020090120

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Pada hari / Tanggal : Selasa, 13 Juli 2021 M
03 Dzulhijjah 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 195302051985102001

Sekretaris,

Dr. Muhammad, S.Th., MA
NIDN. 1975091020090120

Anggota I,

Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

Anggota II,

Nöial Liata, M.Si
NIP. 198410282019031004

جامعة الرانيري

AR - Mengetahui, RY

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh


Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP: 197209292000031001

ABSTRAK

Nama : Fajraini
NIM : 160302010
Judul Skripsi : Aksiologi Puasa Dalam Agama Protestan
TebalSkripsi : 72 Halaman
Prodi : Studi Agama - Agama (SAA)
PembimbingI : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
PembimbingII : Dr. Muhammad, S.Th.I., MA

Penelitian ini menganalisis Aksiologi Puasa Dalam Agama Protestan yang mana pengertian Puasa merupakan salah satu bentuk ritus agama yang dapat meningkatkan kualitas spiritual manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dalam agama Protestan tidak melakukan pelaksanaan puasa secara resmi. Agama Protestan tidak mewajibkan untuk berpuasa, Akan tetapi agama Protestan tetap mengajarkan umatnya untuk berpuasa dan doa. Sedangkan dalam Agama Islam, puasa di wajidkan untuk seluruh penganut agama islam yakni sebagai mana yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Al-Qur'an dan apa yang disebut dalam As-Sunnah yang sah, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian *libraly research* (kajian kepustakaan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang terdapat di pustaka, membaca, mencatat. Metode ini digunakan untuk pendukung dalam mempermudah langkah-langkah dan digunakan untuk menyesuaikan metode kuantitatif dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya dalam semua Agama melakukan puasa, akan tetapi dalam Agama Protestan tidak mewajibkan untuk berpuasa, hanya saja pada waktu-waktu tertentu dalam melakukan penghapusan dosa. Dalam hal cara berpuasa pada agama protestan yakni mereka juga memisahkan antara puasa di pagi hari, siang hari maupun pada malam hari. Hal ini tentu dilakukannya juga berlangsung dengan doa doa yang dipanjatkan. Kemudian pada agama Protestan juga terdapat beberapa jenis puasa yaitu puasa biasa, puasa penuh dan puasa sebagian.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kita ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Aksiologi Puasa dalam Agama Protestan”. Skripsi ini merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang diperlukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana S-1 pada Prodi Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tidak lupa pula shalawat beserta salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang membantu sepenuh hati, baik berupa ide, semangat, doa, bantuan moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya yang tidak henti-hentinya penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta Mairian, Lasminawati, Rayunin, Agusnita yang telah merawat, membesarkan, mendidik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta memberikan semangat, dorongan yang tak terhingga kepada penulis. Akhirnya inilah persembahan yang dapat ananda berikan sebagai tanda ucapan terima kasih dan tanda bakti ananda. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada kakak Flora indah, Nurul Qumairah, Aneka Gua, Rian Hidayat, Nanik Dara Satifah dan kak Pia, serta keluarga besar yang turut mendoakan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Izinkan penulis menyampaikan penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih yang mendalam juga kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. Selaku Dekan Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dr. Mawardi, S.Th.I, MA. Selaku Ketua Program Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Rasa hormat dan terima kasih yang tidak akan dapat penulis ucapkan hanya dengan kata-kata kepada Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku Pembimbing Pertama dan Dr. Muhammad, S.Th.I, MA selaku Pembimbing Kedua yang telah banyak mencurahkan waktu, tenaga, ide-ide saran dan motivasi dalam membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Prodi Studi Agama-Agama (SAA) yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan.
6. Kepada sahabat-sahabat terbaik penulis, Alpi Okfelina, Dinda Azmiris Wani, Naja, Mardiyah, Kak Wana, Amru, Muhammad, Muklis, Sri wahyuni serta teman-teman angkatan 2016 yang bisa mengerti dan menerima penulis dalam keadaan suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan, untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran-saran. Demikian yang dapat penulis sampaikan dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

A R - R A N Banda Aceh, 05 Februari 2021

FAJRINI
NIM.160302010

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	11
F. Definisi Operasional.....	13
G. Metode penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II PUASA DALAM PERSPEKTIF AGAMA	
A. Pengertian Agama	18
B. Puasa dalam Perspektif Agama Islam	19
C. Puasa dalam Perspektif Agama Kristen	27
D. Puasa dalam Perspektif Agama Hindu	35
E. Puasa dalam Perspektif Agama Budha.....	41
BAB III KONSEP PUASA DALAM AGAMA PROTESTAN	
A. Puasa dalam Perspektif Agama Protestan	49
B. Urgensi dan Tujuan Puasa dalam Agama Potestan.....	61
C. Manfaat Puasa dalam Agama Protestan	62
D. Para tokoh-tokoh yang melakukan puasa.....	63
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
	vii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di dunia ini, hampir setiap orang memiliki agama atau kepercayaan yang mereka yakini. Agama memiliki pengertian dan pedoman yang bersumber dari alkitab atau kitab suci karena merupakan pedoman bagi orang-orang yang beragama untuk memperkuat keyakinannya akan pengetahuan tentang Tuhan. Agama bukan lagi hal yang asing dalam kehidupan manusia, tetapi sudah menjadi pedoman hidup manusia untuk menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan anjuran kitab suci berbagai agama. Setiap pemeluk agama memiliki anjuran untuk melakukan sesuatu dan larangan untuk melakukan sesuatu, karena setiap agama memiliki landasan normatif yang terkandung dalam kitab sucinya.

Semua pemeluk agama percaya kepada Tuhan, tetapi mereka menyebut Tuhan dengan cara yang berbeda, dari Islam (Allah), Kristen (Yesus), Hindu-Budha (Sang Hyang Widi Wasa), dan, Khonghucu (Thian). Agama-agama tersebut menyakini bahwa agama Tuhan adalah agama universal. Agama sesungguhnya berfungsi sebagai *Weltanschauung*, yaitu sikap pasrah kepada Tuhan.¹ Maka Agama bukan sejarah, tetapi kehidupan beragama akan melahirkan sejarah dan membentuk budaya. Peristiwa-peristiwa menarik dan unik merupakan kompleksitas fenomena

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Cet Ke-VI.. Jakarta: Dian Rakyat Paramadina, 2008), hlm. 421-423.

yang dapat dijadikan ilmu pengetahuan yang membentuk logika sejarah, yakni membincang politik kekuasaan, ilmu pengetahuan, sosial, hukum dan budaya, sebagai fenomena keberagamaan yang kompleks, dan inti dari sejarah agama-agama adalah menjelaskan capaiannya yaitu *tamadun*.²

Dari sejarah agama dapat memberikan nilai dialog antar agama. Keterkaitan antar agama merupakan medium yang menghasilkan pola hubungan keagamaan. Ada dua (dua) cara untuk membangun model hubungan keagamaan, yaitu metafisika/iman dan ekspresi/tradisi. Pola hubungan keagamaan dapat dicapai melalui beberapa doktrin agama, antara lain: Tuhan, ritual, tradisi, dan misteri.³ Tiap-tiap agama memiliki tata cara tersendiri di dalam ritual ibadah, penghayatan kepada tuhan, dan lain-lain. Tidak hanya sebatas itu, tiap-tiap penganut agama dalam satu agama pun terkadang juga memiliki cara beragama yang berbeda dengan penganut lainnya. Namun, terkadang unsur persamaan cara beragama juga ada antara agama yang satu dengan agama yang lain, dan antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain, baik yang berbeda agama maupun dalam satu agama.

Ritual dilaksanakan berdasarkan ajaran suatu agama atau dapat juga berdasarkan tradisi tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Semua agama mengenal ritual,

² William H. Sewell JR. *Logics of History: Social Theory and Social Transformation*. (Chicago-London: University of Chicago Press, 2005), hlm. 1-2.

³ Muhammad Rifai Abduh. *Textual and Contextual Interpretation Towards Religious Harmony in Indonesia*, dalam *Antologi Studi Agama*, Ed. Rahmat Fadjri (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 75.

karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan.

Salah satu ritual ibadah yang sudah sering dilaksanakan oleh umat beragama adalah puasa. Puasa merupakan salah satu ritual atau ibadah keagamaan yang senantiasa dilaksanakan oleh seluruh pemeluk agama di dunia sejak umat-umat terdahulu hingga sekarang. Puasa merupakan salah satu bentuk ritus agama yang dapat meningkatkan kualitas spiritual manusia dan sebagai wahana penyucian diri guna mendekati diri kepada Tuhan yang dalam pelaksanaannya mengacu pada kitab suci masing-masing, termasuk ajaran puasa dalam agama Protestan.

Agama Protestan ialah kekristenan di luar kekristenan Katolik Roma. Istilah Protestan timbul dari aksi protes yang dilakukan oleh penduduk bukan Katolik di kota Spreyer, Jerman tahun 1529 terhadap keputusan-keputusan Sidang Parlemen Kerajaan Jerman yang didominasi agama Katolik. Protestan ingin menghancurkan ritus dan hierarki Gereja Anglikan dan kembali kepada sebuah agama yang lebih sederhana yang berhubungan intim secara langsung dengan Tuhan tanpa campur tangan para pendeta dan ritual yang bermacam-macam. Mereka disebut kaum “puritan” oleh para lawan Anglikan dan Katolik, karena perhatian mereka kepada kemurnian moral dan religius.⁴

⁴ Karen Armstrong, Terj. Hikmat Darmawan, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, Jakarta, Kencana, 1998, hlm. 725.

Agama Protestan secara demografi merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbanyak dan memiliki konsep ajaran puasa, namun tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan maupun persamaan konsep puasa dengan agama lain baik dalam sudut pemahaman, tujuan, maupun aplikasinya. Dasar utama agama Protestan bukanlah tradisi, melainkan kitab suci yaitu Bibel atau Alkitab yang terbagi menjadi dua bagian yaitu: Perjanjian Lama (*The Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*The New Testament*). Di dalam Alkitab dijelaskan mengenai berbagai ibadah atau sembahyang baik yang bersifat biasa maupun kebaktian, termasuk di dalamnya ibadah puasa.⁵

Puasa dalam Alkitab pada umumnya berarti tidak makan dan tidak minum selama waktu tertentu. Puasa dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa Ibrani *tsum*, *tsum* dan *'inna nafsyo* yang secara harfiah berarti merendahkan diri dengan berpuasa. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, puasa berasal dari bahasa Yunani *nesteuo* (tidak makan), *nesteia* dan *nestis*.⁶ Berpuasa akan mendatangkan urapan, kemurahan, dan berkat dari Tuhan dalam kehidupan seseorang, seperti yang diungkapkan dalam Alkitab:

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. Puasa selalu merupakan bagian yang normal dari hubungan kita dengan Tuhan. Seperti yang diungkapkan dalam permohonan Daud yang penuh kerinduan . Puasa juga membawa seseorang ke dalam

⁵ Abu Ahmadi. Sejarah Agama. (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 143.

⁶ Douglas, J.D (ed). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008, hlm. 280.

hubungan yang lebih baik, lebih dekat, lebih akrab, dan lebih dekat dengan Tuhan”.⁷

Namun, yang perlu dipahami ialah bagaimana umat beragama mampumemahami, menyadari, dan menghargai makna-makna fundamental yang terkandung di dalamnya bukan terjebak pada ranah formalitasnya.⁸

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual ibadah setiap agama yaitu puasa sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan sesuai dengan ajaran-ajaran dari Alkitab atau Kitab Suci. Maka dengan itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian skripsi tentang “Aksiologi Puasa dalam Agama Protestan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pandangan Agama-Agama terhadap Puasa?
2. Bagaimana Pelaksanaan Puasa dalam Agama Protestan?
3. Bagaimana manfaat Puasa dalam Agama Protestan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Bagaimana Pandangan Agama-Agama terhadap Puasa.
 - b. Untuk mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Puasa dalam Agama Protestan.
 - c. Untuk mengetahui Bagaimana manfaat Puasa dalam Agama Protestan.

⁷ Franklin, Jentezen. *Puasa*, Jakarta: Immanuel, 2009, hlm. 4-10.

⁸ M. Darajat Ariyanto dkk. *Konsep Puasa dalam Agama Protestan*, SUHUF, Vol. 24, No. 2, November 2012, hlm. 3.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang Aksiologi Puasa dalam Agama Protestan.
- b. Sebagai bahan referensi, informasi dan perbandingan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenisnya.

D. Kajian Pustaka

1. Menurut M. Darajat Ariyanto dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Puasa dalam Agama Protestan*” menyatakan bahwa, Puasa dalam agama Protestan dimaknai sebagai tindakan sukarela untuk berpantang sama sekali atau sebagian dari makanan atau minuman tertentu selama waktu dan niat yang tidak ditentukan agama. Dalam perspektif tujuan puasa menurut Protestan, yakni menjadikan pribadi yang baik. Dasar hukum puasa dalam agama Protestan puasa tidak diwajibkan. Tata cara puasa dalam agama Protestan bersifat fleksibel dan tidak diatur secara khusus oleh aturan agama.⁹

Penelitian ini linier dengan permasalahan yang peneliti ingin teliti karena kasusnya adalah Puasa dalam Agama Protestan dan juga metode penelitian yang digunakan juga sama. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ingin lakukan terletak pada judul penelitiannya.

⁹ M. Darajat Ariyanto dkk. *Konsep Puasa dalam Agama Protestan*, SUHUF, Vol. 24, No. 2, November 2012, hlm. 99-119.

2. Menurut Ramadani dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Makna Puasa di Kalangan Narapidana Muslim dan Kristen*” menyatakan bahwa, Perbedaan pelaksanaan puasa antara narapidana muslim dan nasrani menurut pengakuan mereka terletak pada makna dari puasa itu sendiri. Jika narapidana Muslim menyatakan bahwa puasa adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT yang harus dikerjakan, tidak demikian dengan pendapat narapidana Kristen. Menurut mereka puasa dalam Kristen bukanlah sesuatu yang wajib, melainkan upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus dan usaha untuk menjauhkan keberadaan setan yang mengganggu manusia. Puasa dalam Islam adalah menahan diri dari makanan dan minum serta hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Sedangkan dalam Kristen, puasa bisa juga dengan melakukan pantangan untuk tidak memakan makanan yang bersifat hewani, serta kegiatan-kegiatan keduniaan lainnya, seperti makan, minum merokok dan lain sebagainya.¹⁰

Penelitian ini linier dengan permasalahan yang peneliti ingin teliti karena sama-sama membahas Puasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ingin lakukan terletak pada metode penelitiannya dan juga pada fokus penelitian, yakni

¹⁰ Ramadani, “*Puasa di Kalangan Narapidana Islam dan Kristen*” (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Tangerang. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

penelitian ini fokus penelitiannya pada narapidana sedangkan penelitian peneliti pada pandangan agama Protestan.

3. Menurut Tri Yuliana Wijayanti dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Puasa dalam Agama Islam dan Protestan (Studi Perbandingan)*” menyatakan bahwa, dalam agama Islam dan Protestan, masing-masing memiliki pemaknaan tersendiri mengenai konsep ibadah puasa. Pada ranah pemaknaan ini, penulis secara garis besar menemukan poin persamaan (kesejajaran) maupun perbedaannya. Persamaan (kesejajaran) terlihat pada tujuan puasa, yakni sama-sama menjadikan pribadi yang baik. Sedang perbedaan terletak pada dasar hukum, macam, dan tata cara berpuasa.¹¹

Penelitian ini linier dengan permasalahan yang peneliti ingin teliti karena penelitian ini membahas tentang Puasa dalam Agama Protestan dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu Studi Kepustakaan. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ingin lakukan terletak pada fokus penelitian. Yang dimana penelitian diatas fokus pada dua agama yaitu Islam dan Protestan. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada satu agama yaitu agama Protestan.

4. Menurut Ester dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12*” menyatakan bahwa, pengertian puasa yang dijelaskan dalam Yesaya 58 tidak hanya berbicara tentang tidak makan atau

¹¹ Tri Yuliana Wijayanti, *Puasa dalam Agama Islam dan Protestan (Studi Perbandingan)*. Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

tidak minum tetapi mengenai hal yang lebih penting dari pada itu, yaitu tentang sikap yang benar yang ditunjukkan saat dilaksanakannya puasa. Sikap yang benar yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari adalah satu hal yang jauh lebih penting bagi Allah dari pada ritual-ritual ibadah yang dilakukan tanpa praktik hidup yang benar di hadapan Allah. Nabi Yesaya tidak bermaksud menghilangkan ibadah puasa yang pada umumnya dilakukan dengan menahan diri dari rasa haus dan lapar tetapi ia menekankan bahwa ibadah puasa sebagai ekspresi kesalehan yang dilakukan di hadapan Allah harus sejalan dengan perbuatan benar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perbuatan yang berkenan di hadapan-Nya. Sehingga esensi kesalehan dari ibadah puasa adalah puasa yang dilakukan dengan hati yang sungguh-sungguh ingin mencari Allah, mendekati diri kepada Allah, mengenal kebenaran Allah, taat kepada seluruh perintah Allah, dan merendahkan diri di hadapan Allah.¹²

Penelitian ini linier dengan permasalahan yang peneliti ingin teliti karena penelitian ini membahas tentang Puasa. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ingin lakukan sangat signifikan, dikarenakan penelitian diatas membahas puasa menurut kitab yesaya dan tidak membahas menurut agama Protestan.

¹² Ester. *Pengajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12*, Jurnal Teologi Praktika Vol 1. No. 2. (Tenggarong: STTT, 2020), hlm. 121-136.

5. Menurut Ester dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Sosial Puasa Dalam Agama Buddha” menyatakan bahwa, konsep puasa dalam perspektif agama Buddha adalah berusaha untuk memperbaiki pikiran, ucapan dan perilaku untuk menjadi orang yang baik lagi. Agar bisa menjadi orang yang lebih baik, maka untuk umat awam harus menjalankan Atthasila, Patimokkhasila untuk para Bhikku, dan Dasasila untuk samanera yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha. Atthasila, Patimokkhasila dan Dasasila ketiganya tersebut sudah merangkum dari segala aspek kehidupan dalam masyarakat atau bersosial.

Penelitian ini linier dengan permasalahan yang peneliti ingin teliti karena penelitian ini membahas tentang Puasa. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ingin lakukan sangat berbeda, dikarenakan penelitian di atas membahas puasa menurut dalam agama Budha dan tidak membahas menurut agama Protestan.

Dari Kajian Pustaka yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap Puasa dalam agama Protestan memiliki tujuan yang baik dan melaksanakan perintah yang dianjurkan oleh Tuhan dan Alkitab. Namun, puasa yang dilaksanakan oleh umat Protestan tidak diwajibkan dan tidak diatur secara jelas dalam Alkitab. Hal ini berbeda dengan umat Islam yang mana berpuasa diwajibkan bagi setiap muslim yakni puasa bulan Ramadhan. Pada hakikatnya puasa yang dilaksanakan dalam agama Protestan adalah untuk

menjadi pribadi yang lebih baik dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini berfokus pada Konsep Puasa dalam Pandangan Agama Protestan. Kemudian seperti apa puasa di agama Protestan, pelaksanaannya dan apa manfaat puasa dalam agama Protestan. Meminjam teori antropologi interpretatif milik Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *The Interpretative of Cultures: Selected Essays*, dikatakan bahwa jika kita ingin menjelaskan budaya orang lain maka kita tidak mempunyai pilihan lain kecuali menggunakan metode yang dinamakan oleh filosof Inggris Gilbert Ryle dengan *Thick Description*. Kita harus melukiskan tidak saja apa yang secara aktual terjadi, tetapi bagaimana pemahaman seseorang tentang kejadian tersebut.

Maka dapat dipahami bahwa etnografi dan juga antropologi secara umum selalu melibatkan lukisan mendalam. Tugasnya bukan hanya sebatas mendeskripsikan, melukiskan struktur suku-suku primitif, bagian-bagian ritual, dan yang lebih khusus lagi berpuasanya orang muslim di bulan Ramadhan. Tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa yang sesungguhnya ada di balik perbuatan seseorang, makna yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual struktur dan kepercayaan mereka.¹³

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan memiliki tiga komponen utama, yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif,

¹³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York: Basic Books, 1973), hlm. 20.

sistem nilai dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dan interpretasi. Makna adalah sebuah pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dihubungkan melalui simbol, sehingga simbol dapat menginterpretasikan nilai menjadi pengetahuan. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan perubahan sosial meskipun berlatarbelakang agama maka harus berpaling dari perspektif interpretatif kemudian dihubungkan dengan kehidupan analisis fungsional.¹⁴

Melalui simbol-simbol kebudayaan serta adat istiadat yang ada Geertz menemukan fakta bahwa agama memiliki pengaruh yang besar di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki dua elemen, yakni kebudayaan dengan sistem kognitif serta sistem makna yang kedua kebudayaan sebagai sistem nilai. Dalam pembagian ini Geertz memberikan contoh diantaranya upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilainya adalah ajaran yang dimiliki kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan upacara maupun ritual keagamaan.¹⁵

Dalam ritual keagamaan, manusia dimiliki oleh rasa desakan realitas riil ini. Perasaan dan motivasi seseorang dalam ritual keagamaan sama persis dengan pandangan hidupnya. Kedua hal ini saling memberi kekuatan, pandangan hidup saya harus mengatakan “saya harus melakukan ini”, umpamanya. Pada

¹⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation.....* hlm.102.

¹⁵ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 340.

giliranya perasaan tersebut mengatakan bahwa pandangan hidup saya ini adalah pandangan hidup yang benar dan tidak bisa diragukan lagi. Satu pertanyaan simbolis antara pandangan hidup dengan etos akan terlihat dalam ritual. Apa yang dilakukan oleh seseorang yang merasa harus dilakukannya dan (etosnya) selalu akan selaras dengan gambaran ada didunia yang teraktualisasikan dalam pikirannya.¹⁶

F. Definisi Operasional

1. Aksiologi

Aksiologi secara etimologis berasal dari kata “*axios*” (Yunani) yang berarti nilai, dan “*logos*” yang berarti teori. Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai.¹⁷

2. Puasa

Puasa dalam Alkitab pada umumnya berarti tidak makan dan tidak minum selama waktu tertentu. Puasa dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa Ibrani *tsum*, *tsum* dan *'inna nafsyo* yang secara harfiah berarti merendahkan diri dengan berpuasa. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, puasa berasal dari bahasa Yunani *nesteuo* (tidak makan), *nesteia* dan *nestis*.¹⁸

3. Agama

Kata agama, dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata,

¹⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories*.....hlm. 340.

¹⁷ Uyah Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 36.

¹⁸ Douglas, J.D (ed). *Ensiklopedi Alkitab*..... hlm. 280.

a= tidak dan gam= pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat demikian, agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa gam berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.¹⁹

4. Agama Protestan

Agama Protestan ialah kekristenan di luar kekristenan Katolik Roma. Istilah Protestan timbul dari aksi protes yang dilakukan oleh penduduk bukan Katolik di kota Spreyer, Jerman tahun 1529 terhadap keputusan-keputusan Sidang Parlemen Kerajaan Jerman yang didominasi agama Katolik.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat di pustaka, membaca, mencatat. Metode ini digunakan untuk pendukung dalam mempermudah langkah-langkah dan digunakan untuk menyesuaikan metode kuantitatif dalam penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 9.

²⁰ Karen Armstrong, Terj. Hikmat Darmawan..... hlm. 725.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif yaitu studi tentang tipe-tipe yang berbeda dan kesamaan dari kelompok fenomena. Untuk menentukan secara analisis faktor-faktor yang membawa kesamaan maupun perbedaan sekaligus memunculkan dan mengklasifikasikan hanya faktor-faktor yang timbul dan antaranya fenomena-fenomena yang terdapat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Dalam pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena agama menurut pandangan pemeluk agama itu sendiri. Pemeluk agama memandang agamanya unik, dan absolute. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tentang puasa dalam pandangan agama Protestan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan, data di kumpul dalam dua kategori yaitu data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer ialah untuk data aksiologi puasa yang terdapat dalam agama Protestan yang berupa buku, dokumen, catatan harian, arsip, biografi yang ditulis langsung pelaku, dan berbagai sumber yang terkait yaitu dalam Al-Qur'an, Al-Hadist dan Alkitab.²¹

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang mendukung untuk melengkapi primer yang sudah ada. Data-data tersebut

²¹ Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan, Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

diambil dari buku atau laporan penelitian yang sebelumnya. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa buku, artikel, wawancara dan internet yang berkaitan dengan aksiologi puasa baik dalam agama Protestan maupun agama lainnya.²²

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan datanya digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Menurut seorang pastur dalam kusdiyant teknik documenter yaitu teknik mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis yang berupa arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan reliable.

5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data ini penelitian menggunakan model analisis kualitatif komparatif yang menekankan keaslian dan kepastian dalam menggambarkan fenomena sosial secara holistic. Metode komparatif menggambarkan tentang tipe-tipe yang berbeda dari kelompok-kelompok fenomena, untuk menentukan secara analitis faktor-faktor yang membawa ke samaan (titik temu) dan perbedaan dalam pola-pola yang khas dari tingka laku setiap agama.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 309.

Hasil dari analisis akan disimpulkan secara deduktif, yaitu menarik suatu kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio.

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama berupa pendahuluan. Bab ini menjelaskan terkait keseluruhan poin poin pembahasan dalam sub judul skripsi ini yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, defines operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mencakup tentang pembahasan umum tentang puasa dalam perspektif agama di dunia, mencakup di dalamnya penjelasan agama Islam, agama Kristen, agama Hindu dan agama Budha.

Bab ketiga berisi mengenai konsep puasa dalam agama Protestan. Pada bab ketiga dalam bab ini akan membahas deskripsi agama Protestan.

Bab keempat merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

BAB II

PUASA DALAM PERSPEKTIF AGAMA

A. Pengertian Agama

Kata agama, dikenal dengan kata din dari bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, a= tidak dan gam= pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat demikian, agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa gam berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.²³

Menurut Karl Max agama adalah candu masyarakat yang dimaksudkan Agama sebagai pengubah pola pikir manusia tentang gejala-gejala yang ada di masyarakat, sedangkan dilihat dari Antropologi Cliferd Greetz Agama adalah sistem budaya adalah dimana sebelum adanya Agama budaya lebih dulu dari pada Agama, dan dilihat dari Psikologi Carl Gustav Jung mengatakan agama sebagai penyembuh neorosis atau penyeimbangan mental. Agama ada wadah yang banyak sekali menyimpan spiritual yang dilakukan oleh masyarakat tanpa ada protes dan bertanya tentang adanya itu yang dilakukan secara turun temurun sampai saat ini.²⁴

²³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 9.

²⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 13

Agama suatu sistem ajaran Tuhan, dimana penganutnya melakukan tindakan-tindakan berdasarkan ajarannya. Ruang lingkup agama terbagi menjadi 3 yaitu: pertama adalah keyakinan (credial) adalah meyakini adanya Tuhan yang gaib yang mengatur apapun yang ada didunia ini termasuk mengatur nafas manusia sedemikian rupa dan penciptaan alam semesta. Kedua adalahn peribadatan (ritual) adalah tingkah laku yang menghubungkan manusia dan Tuhannya, sebagai syarat yang harus dilakukan dalam meyakini Agama. Ketiga adalah Sistem nilai (value) adalah mengatur moral, aturan berperilaku dan bertindak yang benar baikbagi individu maupun dalam kehidupan, dan alam semesta. Aspek sosial, hubungan manusia dan manusia, dan lingkungan beserta alam semesta.²⁵

B. Puasa dalam Perspektif Agama Islam

1. Pengertian Agama Islam

Agama adalah peraturan, pedoman, ajaran, atau sistem yang mengatur tentang keyakinan, keimanan atau kepercayaan. Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhamad SAW sebagai Rasul utusan Allah dan Allah menjadikan Islam sebagai agama yang *Rahmatal lil 'aalamiin* (rahmat bagi seluruh alam)". Sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

²⁵ Dini Puriani Imadana. *Agama dan Covid-19 (Studi Ekspresi Keagamaan Umat Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)*. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.

Artinya : Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta Alam.²⁶

Kata Islam berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslimu* yaitu tunduk dan patuh, *khadha'a wa istaslama* yang berarti berserah diri, menyerahkan dan memasrahkan (*sallama*), mengikuti (*atba'a*), menunaikan, menyampaikan (*adda*), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (*dakhala fi al-salm au al-silm au al-salam*). Dari istilah-istilah lain yang akar katanya sama, Islam berhubungan erat dengan makna keselamatan, kedamaian, dan kemurnian.²⁷

Islam dapat juga disebut dengan iman, millah, dan syariah dalam pengertian sebagai aturan yang diturunkan oleh Allah melalui para utusan yang mencakup kepercayaan, keyakinan, adab, akhlak, perintah, dan larangan. Agama Islam berdasarkan kewajiban untuk berserah diri dan menunaikan ajarannya disebut islam, jika dilihat berdasarkan kepercayaan terhadap Allah dan apa yang diturunkan, maka disebut iman, karena Islam itu diktatif dan terdokumentasikan, maka disebut millah dan karena sumber hukumnya adalah Allah, maka disebut syariah.

2. Rukun Islam

Rukun Islam adalah pokok-pokok utama ajaran Islam. Kita semua sebagai manusia yang beragama islam harus berpegang teguh kepada ajaran Allah yakni ajaran Islam. Dengan berpegang

²⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989).

²⁷ M. Isro'ul Laili. *Islam dan Agama Semua Nabi (Kajian Tematik ayat Al-Quran)*, dalam *Jurnal Al-Yasini* Volume 03, No. 01, (2018), hlm. 74.

teguh kepada ajaran agama Allah, maka hidup kita akan selamat di dunia maupun di akhirat. Sebagai seorang muslim (Islam) wajib melaksanakan perintahnya agar hidup di dunia maupun di akhirat mendapat kebahagiaan dan keberuntungan. Adapun rukun Islam ada 5 yaitu, membaca dua kalimah Syahadat, mendirikan Shalat 5 waktu, membayar zakat, menjalankan puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan Haji.²⁸

Dalam agama Islam telah disebutkan di dalam rukun Islam tentang berpuasa. Puasa dalam agama Islam diartikan *Saum* (puasa) yang hukumnya wajib yaitu dikerjakan akan mendapatkan pahala, kemudian jika tidak dikerjakan akan mendapatkan dosa. Hal ini sudah dijelaskan dalam firman Allah dalam (Q.S. Al-Baqarah ayat 183) yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.²⁹

Dalam firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa melakukan puasa Ramadhan adalah wajib hukumnya dimana hal tersebut adalah bentuk dari pertanggung jawaban manusia kepada Allah secara langsung serta kegiatan yang menyangkut hablum minallah.

3. Macam- Macam Puasa dalam Islam

²⁸ Yunuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Sholat*. (Jakarta: Pustaka Makmur, 2014), hlm. 7-8.

²⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989).

- a. Puasa yang hukumnya wajib: yaitu puasa bulan Ramadhan, puasa kifarat, puasa nadzar dan puasa qadla.
- b. Puasa sunnah atau puasa tathawu' misalnya puasa enam hari bulan Syawal, puasa hari senin kamis, puasa arafah (9 Dzulhijjah) kecuali bagi orang yang sedang mengerjakan ibadah haji tidak disunnahkan, puasa hari A'syura (10 Muharram), puasa bulan Sya'ban, puasa tengah bulan (tanggal 13, 14 dan 15 bulan Qamariyah).
- c. Puasa makruh, misalnya puasa yang dilakukan terus-menerus sepanjang masa kecuali pada bulan Haram, disamping itu makruh puasa setiap hari sabtu saja atau tiap jum'at saja.
- d. Puasa haram yaitu haram berpuasa pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal), hari raya idul Adha (10 Dzulhijjah), hari-hari tasyrik (11, 12 dan 13 Dzulhijjah).³⁰

4. Syarat dan Rukun puasa

Dalam menjalankan puasa ada beberapa syarat wajib dan syarat sah yang harus dilakukan secara baik dan benar menurut ahli fiqih dan syariat Islam yang sebagai mana telah diatur dan diterapkan di dalam agama islam.

a. Syarat Wajib Puasa

1) Berakal ('aqli)

Orang yang gila tidak diwajibkan puasa

³⁰ Muslich Maruzi, *Pedoman Ibadah Puasa*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), hlm. 12-13.

2) Baligh (sampai umur)

Oleh karena itu anak-anak belum wajib berpuasa

3) Kuat berpuasa (qadir)

Orang yang tidak kuat untuk berpuasa baik karena tua atau sakit yang tidak dapat diharapkan sembuh, tidak diwajibkan atasnya puasa, tapi wajib bayar fidyah.³¹

b. Syarat sah puasa

1) Islam

Orang yang bukan Islam (kafir)

2) Mumayiz (mengerti dan mampu membedakan yang baik dengan yang baik)

3) Suci dari pada darah haid, nifas dan wiladah

Wanita yang diwajibkan puasa selama mereka tidak haid. Jika mereka sedang haid tidak diwajibkan puasa, tetapi diwajibkan mengerjakan qadha sebanyak puasa yang ditinggalkan setelah selesai bulan puasa.

Nifas dan wiladah disamakan dengan haid. Bedanya bila sang ibu itu menyusui anaknya ia boleh membayar fidyah. Disinilah letak perbedaan antara meninggalkan shalat dan meninggalkan puasa bagi orang yang sedang haid.

³¹ Team Penyusun Text Book Ilmu Fiqh I, *Ilmu Fiqh Jilid I*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 1983), hlm. 302.

Pada shalat, bagi orang haid lepas sama sekali kewajiban shalat, sedangkan pada puasa tidak lepas, tetapi didenda untuk dibayar (diqadha) pada waktu yang lain.

- 4) Dikerjakan dalam waktu atau hari yang dibolehkan puasa.³²

c. Rukun *Saum*

- 1) Islam
- 2) Suci
- 3) Niat
- 4) Meninggalkan segala hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

5. Hal-hal yang membatalkan Puasa

Saum akan batal jika:

- a. Masuknya benda (seperti nasi, air, asap rokok dan sebagainya) kedalam rongga tenggorokan dengan disengaja hingga dapat membatalkan puasa.
- b. Melakukan hubungan suami istri saat dalam berpuasa
- c. Muntah dengan disengaja
- d. Keluar mani (istimna) dengan disengaja
- e. Haid (datang bulan) dan Nifas (melahirkan)
- f. Hilang akal (gila atau pingsan).³³

Dari kesemua yang telah dijelaskan dalam pembatal puasa ada pengecualiannya, yaitu makan, minum apabila seorang yang

³² Team Penyusun Text Book Ilmu Fiqh I.....hlm. 303.

³³ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Saum>. Diakses pada 29 Juli 2021.

sedang ber-*Saum* tidak akan batal ketika seseorang itu lupa bahwa ia sedang ber-*Saum* (tidak sengaja).

6. Orang yang boleh membatalkan Puasa

Berikut ini adalah orang yang boleh membatalkan *Saum* wajib (*Saum* Ramadhan):

a. Wajib mengqadha

Orang-orang yang tersebut di bawah ini, boleh tidak ber-*Saum*, tetapi wajib mengganti *Saum*nya pada hari lain (qada), sebanyak hari yang ditinggalkan.

b. Orang yang sakit yang ada harapan untuk sembuh

c. Orang yang bepergian jauh (musafir) sedikitnya 89 km dari tempat tinggalnya

d. Orang yang hamil yang khawatir akan keadaannya atau bayi yang dikandungnya

e. Orang yang sedang menyusui anakyang khawatir akan keadaannya atau anaknya

f. Orang yang sedang haid (datang bulan), melahirkan anak dan nifas.

g. Tidak Wajib mengqadha dan wajib fidyah

Orang-orang di bawah ini tidak wajib qada (menggantikan *Saum* pada hari lain), tetapi wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin setiap hari yang ia tidak ber-*Saum*, berupa bahan makanan pokok sebanyak 1 mud (576 gram).

a. Orang yang sakit yang tidak ada harapan akan sembuh.

- b. Orang tua yang sangat lemah dan tidak kuat lagi ber-*Saum*.
- c. Wajib mengqadha dan kifarat

Orang yang membatalkan *Saum* yang di lakukan ibu melahirkan kifarat dan qadha. Kifarat ialah memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Jika tidak ada hamba sahaya yang mukmin maka wajib ber-*Saum* dua bulan berturut-turut (selain qadha' menggantikan hari yang ditinggalkan), jika tidak bisa, wajib memberi makan 60 orang miskin, masing-masing sebanyak 1 mud (576 gram) berupa bahan makanan pokok.³⁴

7. Keutamaan Puasa

Ibadah *Saum* Ramadhan yang diwajibkan Allah kepada setiap mukmin adalah ibadah yang ditujukan untuk menghamba kepada Allah seperti yang tertera dalam sebuah surah dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu ber-*Saum* sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”³⁵

Keutamaan *Saum* menurut syariat Islam adalah orang-orang yang ber*Saum* akan melewati sebuah pintu surga yang bernama Rayyan, dan keutamaan lainnya adalah Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka, sejauh 70 tahun perjalanan.

8. Hikmah Puasa

³⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Saum>. Diakses pada 29 Juli 2021.

³⁵ QS. Al-Baqarah, 2:183.

Hikmah dari ibadah *Saum* itu sendiri adalah melatih manusia untuk sabar dalam menjalani hidup. Maksud dari sabar yang tertera dalam Al-Quran adalah gigih dan ulet seperti yang dimaksud dalam Ali 'Imran/3: 146. Di antara hikmah dan faedah *Saum* selain untuk menjadi orang yang bertakwa adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga hati dan rohani supaya tenang
- b. Mendidik jiwa agar dapat menguasai diri
- c. Menjaga hawa nafsu agar tidak senantiasa dimanjakan dan dituruti
- d. Mendidik jiwa untuk dapat memegang amanah dengan sebaik-baiknya
- e. Melatih kesabaran dan ketabahan
- f. Memperbaiki pergaulan
- g. Melatih kesabaran

C. Puasa dalam Perspektif Agama Kristen

1. Pengertian Agama Kristen

Agama Kristen (Agama Kristiantas) adalah Agama Abrahamik monoteistik yang diambil dari kata Kristen itu sendiri yang berarti Kristus, jadi pengertian agama Kristen secara umum adalah agama Kristus, namun ini hanyalah sebutan saja, secara garis besar, pengertian agama Kristen adalah sekelompok orang yang percaya kepada Kristus dan beribadah dengan mementingkan aspek-aspek rohani yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus, pertama kali Kristen itu belum ada, yang ada hanyalah Gereja Mula-Mula atau biasa disebut Gereja Perdana. Agama Kristen, baru

pertama kali di Antiokhia. Agama Kristen mempunyai banyak aliran, ada aliran Kristen Ortodoks timur, Kristen Katolik Roma, dan Kristen Protestan.³⁶

Agama Kristen mempunyai kitab pengajaran yang bernama alkitab, Kristen memiliki aliran-aliran dan alkitab tersendiri, contohnya: Kristen Protestan punya 66 bagian kitab yang terdiri dari 39 pasal perjanjian lama, 27 pasal perjanjian baru dan kitab tentang puasa dalam agama, bedanya dengan Katolik, mereka ada pasal tambahan yang alkitab mereka disebut *Deuteronika*. Di dalam agama Kristen sangat kental dengan mukjizat-mukjizat yang menabjubkan yang dilakukan oleh Yesus Kristus.

Didalam buku *Berbagai Aliran didalam Gereja* karangan pendeta Dr. Jan Aritonang mengataka bahwa agama Kristen adalah panggilan terhadap orang yang percaya bahwa Yesus Kristus yang diajarkan dari Paulus. Orang yang pertama kali di sebut Kristen adalah pengikut Paulus di Antiokia.

Didalam Al-Qur'an kata Kristen tidak disebutkan yang ada adalah istilah Nasrani atau Nasoro. Dalam Al-Qur'an kata Nasoro ada dua pengertian yaitu: Penolong (*Nasharahullaahu*) dan yang kedua adalah panggilan orang-orang yang mengikuti ajaran Nabi Isa as yang berasal dari Nasiroh dan Nzaret.

2. Puasa dalam Agama Kristen

Di dalam kitab Injil atau perjanjian baru yang diimani oleh umat Kristen, baik itu Katolik Romawi, Kristen Protestan, maupun Kristen Avedn, memang tidak kita dapati ajaran tentang puasa

³⁶ Berkhof, H. 2008. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gedung Mulia.

secara jelas dan rinci. Selain sekedar sebutan bahwa puasa sebagai bentuk ibadat yang terpuji dan sanjungan bagi orang-orang yang berpuasa. Dalam Injil Bernabas tersebut, bisa di temukan secara panjang lebar tentang ajaran puasa sebagai syariat yang diwajibkan, yang bersumber pada puasa yang dijalankan oleh Yesus sendiri, sebagai mana disebut didalam kutipan surat 14-ayat 1-6.³⁷ Dalam ayat tersebut, di sebutkan bahwa Yesus berpuasa selama 40 hari 40 malam. Kemudian datanglah murid-murid Yohanes kepada Yesus dan berkata: Mengapa kami dan orang farisi berpuasa, tapi murid-muridmu tidak? jawab Yesus kepada mereka: Janganlah kamu menyimpang kejalan bangsa lain atau masuk kedalam kota orang samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan sorga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit: Bangkitkanlah orang mati. Lahirkanlah orang kusta: usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma.

Dengan munculnya paulus yang mengajarkan paulinisme, maka ajaran puasa dalam perjanjian baru menjadi berubah, bahkan dihapuskan karena dianggap sebagai syariat yang memberatkan para pengikut Kristus dan di anggap sebagai penghalang bagi orang-orang yang akan menganut Paulinisme. Karena itu, paulus tidak memperketat atau mempertegas ajaran puasa bahkan sekarang umat Kristen tidak lagi mengenal kewajiban puasa.

³⁷ M. Darajat Ariyanto dkk. *Konsep Puasa dalam Agama Protestan*, SUHUF, Vol. 24, No. 2, November 2012, hlm. 99-119.

Puasa dalam Kristen ada dan sangat penting, hanya tidak dilakukan dengan menggunakan standar kalender seperti agama lain. Puasa dalam Kristen bukan puasa keagamaan atau sekedar perintah agama, tetapi Puasa di sini adalah dorongan Roh Kudus yang digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk mensyukuri dan berterima kasih atas betapa besarnya kasih yang selama ini Tuhan berikan kepada kita.

Dr Ahmad shalabi didalam buku perbandingan Agama memaparkan, bahwa puasa di kalangan umat nasrani meliputi puasa hari rabu yang merupakan hari penghianatan terhadap Nabi Isa hingga tertangkap, dan puasa pada hari jumat. Sesudah itu puasa Natal selama 43 hari yang berakhir pada hari Natal, dan puasa agung selama 55 hari, yang 40 hari merupakan puasa yang dilakukan oleh Nabi Isa ditambah dua minggu sebagai persiapan dan penderitaan.³⁸ Dalam menjalankan puasa tersebut mereka tidak di benarkan memakan daging hewan apapun atau apa saja yang bersifat hewani, dan hanya diperbolehkan hanyalah jenis-jenis tumbuhan. Sebagaimana dijelaskan didalam perjanjian baru dan perjanjian lama yaitu:

a. Perjanjian Lama

- 1) Puasa Musa, melakukan puasa 40 hari 40 malam tidak makan dan tidak minum (Kel. 24:16 dan Kel. 34:28)

³⁸ Arifinsyah. Ilmu Perbandingan Agama Cet. I, (Medan:Perdana Publishing, 2018).

- 2) Puasa Daud, tidak makan dan tidak minum semalam-malaman berbaring diatas tanah (2 Sam 12:16)
 - 3) Puasa Elia, puasa 40 hari 40 malam (1 Raj 19:8)
 - 4) Puasa Ester 3 hari 3 malam tidak makan dan tidak minum (Ester 4:16)
 - 5) Puasa Ayub, 7 hari 7 malam tidak bersuara (Ayub 2:13)
 - 6) Puasa Daniel, 10 hari hanya makan sayur dan minum air putih (Daniel 1:12, 9:3; 10:2) selama 21 hari.³⁹
- b. Perjanjian Baru:
- 1) Puasa Yesus, 40 hari dan 40 malam tidak makan (mat 4:2)
 - 2) Puasa Yohanes Pembaptis, tidak makan dan tidak minum (Mat 11:18)
 - 3) Puasa Paulus 3 hari 3 malam tidak makan, tidak minum dan tidak melihat (Kis 9:9)
 - 4) Jemaat mula-mula, berpuasa untuk menguatkan Paulus dan Barnabas dalam pelayanan (Kis 13:2-3).⁴⁰

3. Jenis-jenis Puasa

³⁹ Douglas, J.D (ed). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008, hlm. 113.

⁴⁰ <https://kemah-injil.org/2019/07/05/puasa-dalam-kristen/>. Diakses pada 29 Juli 2021.

Adapun jenis jenis puasa dalam agama Kristen sebagai berikut:

a. Puasa Biasa

Puasa biasa ialah puasa dengan pantang untuk semua makanan baik makanan keras baik makanan yang lembut, tetapi tidak berpantang air. Puasa ini dapat kita lihat dari contoh puasa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus selama 40 hari 40 malam Ia berpuasa tidak makan (Luk 4:2).

b. Puasa Sepenuhnya

Puasa sepenuhnya disini bisa kita lihat dari Ester selama 3 hari 3 malam untuk seluruh orang Yahudi (4:16). Juga dapat kita lihat dari Puasa yang dilakukan oleh Paulus dalam kisah pertobatannya 3 hari 3 malam ia tidak makan dan minum dan tidak dapat melihat (Kis 9:9). Tentu puasa seperti ini tidaklah harus dilakukan lebih dari 3 hari.

c. Puasa 12 jam atau 24 jam :

Yang kita lakukan dalam Doa dan Puasa sekarang ini ialah 12 jam. Selama itu kita tidak makan dan minum atau melakukan apapun termasuk nonton Televisi, baca Koran ataupun jenis lainnya. Kita betul-betul tidak melakukan apapun yang biasa kita sukai yang biasa kita lakukan juga termasuk olaharag yang kita sukai. Dalam waktu itu kita beribadah, berdoa, bernyanyi, membaca

Alkitab bahkan menulis pesan Alkitab yang kita baca dan renungkan.⁴¹

Puasa 12 atau 24 jam hal kita lakukan sama artinya kita berkomitmen untuk mengkhhususkan diri kita selama waktu yang ditentukan itu. Khusus Puasa 24 jam itupun tidak bisa dilakukan dalam waktu yang lama bisa 2 hari dan 3 hari. Selebihnya itu tidak dianjurkan. Puasa 24 jam itu termasuk puasa supranatural.

4. Tujuan utama berpuasa

Tujuan utama dari berpuasa ialah sebagai berikut:

- a. Untuk merendahkan diri kita dihadapan Tuhan
Untuk menjadikan kita peka dengan “suara” Tuhan melalui FirmanNya yang kita baca dan renungkan.
- b. Untuk menyatakan rasa terima kasih yang dalam atas berkatNya selama ini dalam hidup kita
- c. Untuk membuat tubuh kita lebih disiplin dari keinginan duniawi karena tentu ketika kita berpuasa kita harus belajar menyangkal diri dari semua keinginan yang biasa kita lakukan.
- d. Untuk meminta jawaban Tuhan atas semua masalah dan pergumulan yang kita alami.
- e. Secara rohani kita akan merasakan semakin dekat kepada Tuhan.⁴²

⁴¹ Pdt. David Arthur Hukum. Kurikulum katekisasi GPID 2010. Banda Aceh: Peunayong

⁴² <https://kemah-injil.org/2019/07/05/puasa-dalam-kristen/>. Diakses pada 29 Juli 2021.

Melalui kesempatan ini kita mengambil ketentuan yang dapat menjadi acuan bagi kita selama melaksanakan Puasa:

- a. Puasa akan dimulai pada hari Jumat 31 Mei 2019 s/d 9 Juni 2019
- b. Waktu puasa dimulai jam 08.00 pagi sampai jam 20.00 WIB (malam).
- c. Yang dilakukan dalam puasa pukul 05.00 WIB berdoa subuh di gereja setiap hari
- d. Pukul 08.00 WIB mulai puasa, setelah itu setiap 2 jam sekali kita memuji Tuhan, baca Firman dan berdoa; ini pun bergantung pada kita semua.
- e. Jenis puasa diserahkan kepada anggota jemaat sekalian jika mampu berpuasa 12 jam tidak makan dan tidak minum baiklah menggunakan jenis puasa ini (puasa sepuh) namun jika mampu 24 jam baik untuk melakukannya ini jenis supranatural.
- f. Jika 12 jam tidak mampu, maka jemaat Tuhan bisa minum air putih, makan keras tetap puasa. (hanya meski bisa minum air putih tetapi jangan minum kopi, susu, atau teh; hanya air putih)
- g. Jika hanya bisa setengah hari baiklah juga tetap dilakukan.
- h. Puasa kita ialah bukan pada makan dan minum tetapi Tuhan melihat hati.⁴³

⁴³ <https://kemah-injil.org/2019/07/05/puasa-dalam-kristen/>. Diakses pada 29 Juli 2021.

D. Puasa dalam Perspektif Agama Hindu

1. Pengertian Agama Hindu

Agama Hindu (Hinduisme) merupakan agama dominan di Asia Selatan terutama di India dan Nepal yang mengandung aneka ragam tradisi. Agama ini meliputi berbagai aliran dan pandangan luas akan hukum dan aturan tentang moralitas sehari-hari yang berdasar pada karma, dharma, dan norma kemasyarakatan.⁴⁴ Agama Hindu cenderung seperti himpunan berbagai pandangan filosofis atau intelektual, dari pada seperangkat keyakinan yang baku dan seragam.

Agama Hindu disebut sebagai agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini, dan umat Hindu menyebut agamanya sendiri sebagai *Sanātana-dharma* artinya *dharma abadi* atau jalan abadi yang melampaui asal mula manusia. Agama ini menyediakan kewajiban kekal untuk diikuti oleh seluruh umatnya tanpa memandang strata, kasta, atau sekte seperti kejujuran, kesucian, dan pengendalian diri. Para ahli dari Barat memandang Hinduisme sebagai peleburan atau sintesis dari berbagai tradisi dan kebudayaan di India, dengan pangkal yang beragam dan tanpa tokoh pendiri. Pangkal-pangkalnya meliputi Brahmanisme (agama Weda Kuno), agama-agama masa peradaban lembah Sungai Indus, dan tradisi lokal yang populer. Sintesis tersebut muncul sekitar 500–200 SM, dan tumbuh berdampingan dengan agama

⁴⁴ Nabila Khumairoh, *Pola Komunikasi Antara Masyarakat Muslim dan Masyarakat Hindu di RW. 01 Kelurahan Laban Gresik*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Buddha hingga abad ke-8. Dari India Utara, sintesis Hindu tersebar ke selatan, hingga sebagian Asia Tenggara.⁴⁵

Hal itu didukung oleh Sanskritisasi. Sejak abad ke-19, dibawah dominansi kolonialisme Barat serta Indologi (saat istilah Hinduisme mulai dipakai secara luas), agama Hindu ditegaskan kembali sebagai tempat berhimpunnya aneka tradisi yang koheren dan independen. Pemahaman populer tentang agama Hindu digiatkan oleh gerakan "modernisme Hindu", yang menekankan mistisisme dan persatuan tradisi Hindu. Ideologi Hindutva dan politik Hindu muncul pada abad ke-20 sebagai kekuatan politis dan jati diri bangsa India. Praktik keagamaan Hindu meliputi ritus sehari-hari (contohnya puja sembahyang dan pembacaan doa), perayaan suci pada hari-hari tertentu, dan penziarahan. Kaum petapa yang disebut sadu (orang suci) memilih untuk melakukan tindakan yang lebih ekstrem daripada umat Hindu pada umumnya, yaitu melepaskan diri dari kesibukan duniawi dan melaksanakan tapa brata selama sisa hidupnya demi mencapai moksa.⁴⁶

2. Puasa Dalam Agama Hindu

Ritual berpuasa juga dikenal dikalangan para pendeta hindu (Brahmana). Para pengikut brahmanisme memang dikenal sangat fanatik, sangat pahtu dengan perintah puasa yang dibuat oleh pendeta brahma. Sejak masa kanak-kanak para pengikut

⁴⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu#CITEREFKing2002. Diakses pada 29 Juli 2021.

⁴⁶ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu#CITEREFKing2002. Diakses pada 29 Juli 2021.

brahmanisme telah mengenal aturan puasa yang sangat keras. Terutama pada aliran yogi, ada yang berpuasa sampai 10 hari atau 15 hari bahkan lebih lama lagi dari itu, tidak memakan sesuatu apapun, atau paling tidak hanya minum beberapa tetes air saja.

Puasa dalam agama hindu dilakukan pada hari baru setiap penggantian (new moon days) dan dilakukan pada acara-acara seperti Shivaratni, Saraswati puja, dan durga puja. Durga puja dikenal dengan sebutan (Navaratni), perempuan di utara india berpuasa pada hari (karva chaun). Bentuk puasanya tergantung pada setiap individu yang ingin melaksanakan puasa. Biasanya adalah menahan diri dari segala bentuk makanan dan minuman selama 24 jam. Akan tetapi, ada juga yang menahan diri dari makanan padat, dengan membolehkan minum air atau susu, satu sampai dua kali. Hikmahnya adalah untuk membantuk mengfokuskan meditasi atau peribadahan sebagai bentuk penyucian atau sebagai bentuk pengorbanan.

Penganut hindu brahma juga terbiasa berpuasa pada hari ke-11 setelah munculnya bulan baru dan bulan penuh. Sementara pemuja siwa juga berpuasa setiap hari senin pada November. Wanita-wanita hindu lama (kuno) biasa berpuasa apabila suami mereka pergi berperang. Kebiasaan ini terutama dilakukan oleh para wanita dikalangan kraton dengan alasan agar menang perang. Para penganut Hindu yang ada di bali hingga sekarang masih melaksanakan ajaran puasa, terutama pada Hari Raya Nyepi, yaitu hari raya pergantian tahun saka, yang berselisih 78 tahun dari tahun masehi.

Puasa berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata Upa dan Wasa, di mana Upa artinya dekat atau mendekat, dan Wasa artinya Tuhan atau Yang Maha Kuasa. Upawasa atau puasa artinya mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha esa. Puasa menurut Hindu adalah tidak sekedar menahan haus dan lapar, tidak untuk merasakan bagaimana menjadi orang miskin dan serba kekurangan, dan tidak untuk menghapus dosa dengan janji surga. Puasa menurut Hindu adalah untuk mengendalikan napsu Indria, mengendalikan keinginan. Indria haruslah berada dibawah kesempurnaan pikiran, dan pikiran berada dibawah kesadaran budhi. Jika indria kita terkendali, pikiran kita terkendali maka kita akan dekat dengan kesucian, dekat dengan Tuhan.⁴⁷

3. Jenis-jenis puasa dalam agama Hindu

Berikut jenis jenis puasa dalam agama Hindu:

a. Puasa (Upawasa) yang wajib (diharuskan)

- 1) *Sivaratri* jatuh setiap panglong ping 14 Tilem kapitu atau Prawaning Tilem Kapitu, yaitu sehari sebelum tilem. Puasa total tidak makan dan minum apapun dimulai sejak matahari terbit sampai dengan matahari terbenam.⁴⁸
- 2) *Nyepi* jatuh pada penanggal ping pisan sasih kedasa (lihat kalender ketika libur nasional). Puasa total tidak makan dan minum apapun dimulai ketika fajar

⁴⁷ Sri Svani Sivananda, *Hari Raya dan Puasa dalam Agama Hindu*. Cet. I (Surabaya: Paramita, 2002), hlm. 144.

⁴⁸ K.M. Suhardana, *Upawasa, Tapa dan Brata berdasarkan Agama Hindu*. (Surabaya: Paramita, 2006), hlm. 4.

hari itu sampai fajar keesokan harinya (ngembak gni).

- 3) *Purnama dan tilem*, puasa tidak makan atau minum apapun dimulai sejak fajar hari itu hingga fajar keesokan harinya.

Puasa untuk menebus dosa dinamakan dalam Veda Smrti untuk Kaliyuga: Parasara Dharmasastra, sebagai “*Tapta krcchra vratam*” adalah puasa selama tiga hari dengan tingkatan puasa: minum air hangat saja, susu hangat saja, mentega murni saja tanpa makan dan minum sama sekali. Pilihan ditentukan oleh jenis dosa yang dilakukan: membunuh binatang, membunuh/mencederai sapi, hubungan kelamin terlarang (zina), makan makanan terlarang, membunuh manusia, dll.

b. Puasa yang tidak wajib

Puasa yang tidak wajib adalah puasa yang dilaksanakan di luar ketentuan di atas, misalnya pada hari-hari suci: odalan, anggara kasih, dan buda kliwon. Puasa ini diserahkan pada kebijakan masing-masing, apakah mau siang hari saja atau satu hari penuh. Ingat bahwa pergantian hari menurut Hindu adalah sejak fajar sampai fajar besoknya; bukan jam 00 atau jam 12 tengah malam.

Puasa yang berkaitan dengan upacara misalnya setelah mawinten atau mediksa, puasa selama tiga hari hanya

dengan makan nasi kepel dan air kelungah nyuhgading.⁴⁹

4. Puasa berkaitan dengan upacara tertentu dan hal-hal tertentu
 - a. Puasa berkaitan dengan hal-hal tertentu yaitu sedang bersamadhi, meditasi, sedang memohon petunjuk kepada Hyang Widhi, setiap saat (tidak berhubungan dengan hari rerainan) dan jenis puasa tentukan sendiri apakah total (tidak makan dan minum sama sekali) selama 1 hari 1 malam atau seberapa mampunya.⁵⁰

Memulai puasa dengan upacara sederhana yaitu menghaturkan canangsari kalau bisa dengan banten pejati memohon pesaksi serta kekuatan dari Hyang Widhi. Mengakhiri puasa dengan sembahyang juga banten yang sama. Makanan sehat yang digunakan sebelum dan setelah puasa terdiri dari unsur-unsur: beras (nasi) dengan sayur tanpa bumbu keras, buah-buahan, susu, madu dan mentega.

5. Purnama dan tilem

Purnama dan Tilem adalah hari suci bagi umat Hindu, dirayakan untuk memohon berkah dan karunia dari Hyang Widhi. Hari Purnama, sesuai dengan namanya, jatuh setiap malam bulan penuh (Sukla Paksa). Sedangkan hari Tilem dirayakan setiap malam pada waktu bulan mati (Krsna Paksa). Puasa purnama dan tilem yaitu tidak makan atau minum apapun dimulai sejak fajar hari itu hingga fajar keesokan harinya.

⁴⁹ Sri Svani Sivananda, *Hari Raya*.....hlm. 143.

⁵⁰ Sri Svani Sivananda, *Hari Raya*.....hlm. 144.

6. Puasa untuk menebus dosa

Puasa untuk menebus dosa dinamakan dalam Veda Smṛti untuk Kaliyuga: Parasara Dharmasastra, sebagai "Tapta kṛcchra vratam" adalah puasa selama tiga hari dengan tingkatan puasa:

- a. minum air hangat
- b. susu hangat
- c. mentega murni
- d. tanpa makan dan minum sama sekali

Pilihan ditentukan oleh jenis dosa yang dilakukan: membunuh binatang, membunuh/ mencederai sapi, hubungan kelamin terlarang (zina), makan makanan terlarang, membunuh sesama manusia. Dalam agama Hindu, puasa disebut Upawasa. Upa berarti mendekat, Wasa berarti Tuhan atau Sang Hyang Widi. Secara harfiah, Upawasa berarti upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

E. Puasa dalam Perspektif Agama Budha

1. Pengertian Agama Budha

Agama Buddha atau Buddhisme adalah sebuah agama nonteistik⁵¹ atau filsafat yang berasal dari anak benua India yang meliputi beragam tradisi, kepercayaan, dan praktik spiritual yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddhartha Gautama, yang secara umum dikenal sebagai Sang Buddha (berarti yang telah sadar). Agama Buddha meliputi beragam tradisi, keyakinan dan kepercayaan, dan praktik

⁵¹ Buddhism. In *Encyclopædia Britannica*. Diakses 29 Juli 2021, dari Encyclopædia Britannica Online Library Edition, 2009.

spiritual yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran-ajaran awal yang dikaitkan dengan Buddha dan menghasilkan filsafat yang ditafsirkan. Agama Buddha lahir di India kuno sebagai suatu tradisi Sramana sekitar antara abad ke-6 dan 4 SM, menyebar ke sebagian besar Asia.

Dia dikenal oleh para umat Buddha sebagai seorang guru yang telah sadar atau tercerahkan yang membagikan wawasan-Nya untuk membantu makhluk hidup mengakhiri penderitaan mereka dengan melenyapkan ketidaktahuan/ kebodohan/ kegelapan batin (moha), keserakahan (lobha), dan kebencian/ kemarahan (dosa). Berakhirnya atau padamnya moha, lobha, dan dosa disebut dengan Nibbana.⁵² Untuk mencapai Nibbana seseorang melakukan perbuatan benar, tidak melakukan perbuatan salah, mempraktikkan meditasi untuk menjaga pikiran agar selalu pada kondisi yang baik atau murni dan mampu memahami fenomena batin dan jasmani. Dua aliran utama Buddhisme yang masih ada yang diakui secara umum oleh para ahli: Theravada (Aliran Para Sesepeuh) dan Mahayana (Kendaraan Agung).

Vajrayana, suatu bentuk ajaran yang dihubungkan dengan siddha India, dapat dianggap sebagai aliran ketiga atau hanya bagian dari Mahayana. Theravada mempunyai pengikut yang tersebar luas di Sri Lanka, dan Asia Tenggara. Mahayana, yang mencakup tradisi Tanah Murni, Zen, Nichiren, Shingon, dan Tiantai (Tiendai) dapat ditemukan di seluruh Asia Timur.

⁵² Bikhu. Narada, Mahathera (03-11-2010). "NIBBANA". <http://www.samaggi-phala.or.id>. Samaggi Phala. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021.

Buddhisme Tibet, yang melestarikan ajaran Vajrayana dari India abad ke-8, dipraktikkan di wilayah sekitar Himalaya, Mongolia, dan Kalmykia.⁵³ Jumlah umat Buddha di seluruh dunia diperkirakan antara 488 juta dan 535 juta, menjadikannya sebagai salah satu agama utama dunia.

Dalam Buddhisme Theravada, tujuan utamanya adalah pencapaian kebahagiaan tertinggi Nibbana, yang dicapai dengan mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan (juga dikenal sebagai Jalan Tengah), sehingga melepaskan diri dari apa yang dinamakan sebagai siklus penderitaan dan kelahiran kembali. Buddhisme Mahayana, sebaliknya beraspirasi untuk mencapai kebuddhaan melalui jalan bodhisattva, suatu keadaan di mana seseorang tetap berada dalam siklus untuk membantu makhluk lainnya mencapai pencerahan. Setiap aliran Buddha berpegang kepada Tipitaka sebagai referensi utama karena dalamnya tercatat sabda dan ajaran Buddha Gautama. Pengikut-pengikutnya kemudian mencatat dan mengklasifikasikan ajarannya dalam tiga buku yaitu Sutta Piṭaka (khotbah-khotbah Sang Buddha), Vinaya Piṭaka (peraturan atau tata tertib para bhikkhu) dan Abhidhamma Piṭaka (ajaran hukum metafisika dan psikologi).

2. Puasa dalam Agama Budha

Puasa dalam agama budha (buddhisme) berhubungan dengan perbuatan-perbuatan normal yang di gemari oleh kalangan kebiaraan, yaitu tidak makan antaran pukul 12 siang sampai pagi

⁵³ Powers, John (2007). *Introduction to Tibetan Buddhism* (edisi ke-Rev.).Ithaca, New York: Snow Lion Publications. hlm. 26–27.

hari berikutnya. Tetapi, tetap dibolehkan minum air selama berpuasa ini merupakan kebiasaan harian para pendeta Budha. Cara ini diikuti oleh orang-orang luar sebagai tata tertib yang mempunyai faidah khusus dan menjadi kewajiban pada waktu libur agama Budha, yakni pada bulan baru bulan purnama. Sedangkan dikalangan pendeta vajjian, mereka hanya dibolehkan makan pada waktu matahari terbenam.

Dalam agama Buddha, juga dikenal sebuah istilah yang dapat diartikan sebagai “Puasa Uposatha”, Puasa ini tidak wajib bagi umat Buddha, namun biasanya dilaksanakan dua kali dalam satu bulan (menurut kalender buddhis dimana berdasarkan peredaran bulan), yaitu pada saat bulan terang dan gelap (bulan purnama). Namun ada yang melaksanakan 6 kali dalam satu bulan, tetapi puasa (uposatha) tersebut tidak wajib. Uposatha artinya hari pengamalan (dengan berpuasa) atau dengan pelaksanaan uposatha-sila pada hari atau waktu tertentu (dapat disebut hari uposatha). Puasa tersebut dilaksanakan dengan menjalani uposatha-sila. Uposatha-sila (aturan yang berjumlah delapan) antara lain:⁵⁴

a. Tidak membunuh

Artinya adalah tidak melakukan pembunuhan atau melukai makhluk hidup. Makhluk hidup di sini adalah manusia dan binatang, tumbuhan tidak termasuk.

b. Tidak mencuri

Artinya adalah tidak melakukan perbuatan yang

⁵⁴ Lucky Kurnia, *Nilai nilai Sosial Puasa Dalam Agama Budha (Studi Kasus di Vihara Sakyamuni Buddha)*. Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018.

mengambil barang tanpa seizin pemiliknya.

c. Tidak melakukan hubungan seks

Artinya adalah tidak melakukan hubungan badan baik dengan apa pun juga, dan tidak melakukan kegiatan seks sendiri (masturbasi). Intinya adalah tidak boleh melakukan kegiatan yang memuaskan diri secara seksual.

d. Tidak berbohong

Pengertian ini jelas. Artinya tidak berbohong sehingga merugikan orang lain secara langsung atau pun tidak langsung dengan niat buruk.

e. Tidak mengkonsumsi makanan yang membuat kesadaran lemah dan ketagihan (alkohol, obat-obatan terlarang) artinya jelas. Jika seseorang mengkonsumsi untuk tujuan medis dalam jumlah kecil dan tidak hilang kesadaran, maka tidak terjadi pelanggaran.

f. Tidak makan pada waktu yang salah

Pengertian di sini adalah bahwa seseorang tidak boleh makan setelah lewat tengah hari hingga subuh/dinihari. Patokannya adalah untuk tengah hari, ketika matahari tepat diatas kepala atau pukul dua belas. dan untuk subuh/dinihari adalah ketika tanpa lampu, seseorang dapat melihat garis tangannya sendiri atau ketika matahari terbit. Jadi seseorang boleh makan (berapa kali pun) hanya pada waktu dinihari/subuh sampai tengah hari (sekitar jam 12).⁵⁵

⁵⁵ Lucky Kurnia, Skripsi. *Nilai nilai Sosial.....*2018.

- g. Tidak bernyanyi, menari atau menonton hiburan. Juga tidak memakai perhiasan, kosmetik, atau parfum. Pengertiannya jelas dan untuk mendengarkan musik pun tidak diperbolehkan. Jika musik atau kosmetik digunakan untuk terapi atau untuk menolak penyakit, maka seseorang tidak menjadi melanggar aturan.
- h. Tidak duduk atau berbaring di tempat duduk atau tempat duduk yang besar dan tinggi. Pengertiannya di sini adalah tidak tidur di atas tempat yang tingginya lebih dari 20 inci termasuk juga duduk. Tidur atau duduk di tempat yang mewah juga tidak diperbolehkan.⁵⁶

Jadi puasa (uposatha) seorang umat Buddha dinyatakan sah, apabila ia mematuhi ke-8 larangan tersebut seperti yang tertulis di atas. Jika salah satu larangan tersebut dilanggar baik sengaja atau tidak berarti ia puasanya (uposatha-nya) tidak sempurna.

Dalam agama budha puasa tidak Vegetaris berarti tidak makan makanan bernyawa (dalam hal ini daging). Atau bisa dikatakan hanya memakan sayur-sayuran. Dalam pelaksanaan vegetaris ini, umat Buddha yang vegetarian ini tidak makan daging, termasuk jenis bawang-bawangan. Untuk telur atau susu, ada vegetarian yang masih makan, ada yang tidak. Namun vegetarian murni tidak makan telur atau pun susu. Dalam melaksanakan puasa ini (vegetaris), seseorang boleh makan kapan pun dalam 24 jam, namun hanya makan sayur-sayuran, tidak boleh daging dan bawang-bawangan. Puasa ini (melaksanakan vegetaris)

⁵⁶ Lucky Kurnia, Skripsi. *Nilai nilai Sosial.....*2018.

tidak wajib bagi umat Buddha. Biasanya umat Buddha melaksanakannya tanggal 1 dan 15 berdasar kalender lunar (berdasar revolusi bulan), ketika bulan purnama menurut perhitungan Cina. Puasa juga tidak sekadar berhubungan dengan batasan asupan makanan bagi tubuh. Bagi umat awam, biasanya akan menjalankan puasa pada hari Uposatha. Pada hari ini pula mereka akan menjalankan Delapan Sila.⁵⁷

Delapan Sila ini tidak hanya tentang puasa (yaitu tidak makan lewat dari tengah hari), tetapi juga terkait latihan moralitas lainnya yang mencakup menghindari pembunuhan, pencurian, hubungan seksual, ucapan tidak benar, hiburan, dan kemewahan. Dengan demikian, praktik puasa ini dilaksanakan bersamaan dengan praktik moralitas lainnya dengan tujuan melatih diri hidup dalam kesederhanaan, mengembangkan cinta kasih dan kebijaksanaan, serta mengembangkan sikap perilaku yang baik.

3. Praktek puasa bagi para biksu

Puasa bagi komunitas Sangha adalah salah satu praktik pertapaan atau Dhutanga. Terdapat 13 dhutanga, lima di antaranya berkaitan dengan makanan: makan dari pengumpulan derma makanan (pindapatta), pengumpulan makanan tanpa melewati satu rumah pun (sapananacarika), makan hanya sekali dalam sehari (ekasanika), makan hanya dalam satu mangkuk saja (pattapinika), dan tidak menerima makanan tambahan setelah mulai makan

⁵⁷<http://dhammacitta.org/artikel/willy-yandi-wijaya/puasa-dalam-agama-buddha.html>. Diakses pada 29 Juli 2021.

(khalupacchabhattika). Praktik pertapaan ini dilakukan tanpa paksaan, tetapi dipersilakan bagi para biksu dhutanga.⁵⁸

Dalam tradisi Theravada, para biksu menjalankan puasa dengan tidak memakan makanan padat lewat dari tengah hari. Jadi mereka biasanya hanya makan mulai dari matahari terbit sampai tengah hari. Lewat dari itu, mereka tidak lagi makan makanan padat sampai keesokan harinya. Dengan kata lain, mereka berpuasa kurang lebih 18 jam setiap harinya.⁵⁹ Sedangkan para biksu/ni tradisi Theravada menyesuaikan dengan periode meditasinya. Pada tradisi Vajrayana, terdapat ritual Ngyungne di mana puasa dilaksanakan selama dua hari. Kesimpulannya dalam agama Buddha, terdapat puasa namun definisinya berbeda. Puasa jenis I, disebut Uposatha intinya tidak makan dari setelah siang hari sampai subuh. Puasa jenis II, disebut vegetaris intinya tidak makan makanan yang berasal dari makhluk hidup (daging).

⁵⁸<http://buddhazine.com/puasa-dalam-pandangan-agama-buddha/>
Diakses pada 29 Juli 2021.

⁵⁹<http://buddhazine.com/puasa-dalam-pandangan-agama-buddha/>
Diakses pada 29 Juli 2021.

BAB III

KONSEP PUASA DALAM AGAMA PROTESTAN

A. Puasa dalam Perspektif Agama Protestan

1. Praktek Puasa dalam Agama Protestan

Agama Protestanisme ialah kekristenan di luar kekristinan katolik Roma. istilah Protestan timbul dari aksi protes yang dilakukan oleh penduduk bukan katolik di kota spreyer Jerman pada tahun 1592 terhadap keputusan-keputusan sidang parlemen kerajaan Jerman yang didominasi agama Katolik. Protestan merupakan sebuah gerakan dalam gereja yang didalamnya terkandung dua arti mendasar yakni: berkeberatan atas beberapa pokok kepercayaan dan praktek gereja Romah Katolik, serta menyatakan kepercayaan kristen. Dasar utama agama Protestan bukanlah tradisi, melainkan Bibel (Bleeker,) yang menjelaskan mengenai berbagai ibadah atau sembahyang baik yang bersifat biasa maupun kebaktian yang termasuk di dalamnya ibadah puasa.⁶⁰

Khusus bagai pemeluk agama Kristen Protestan, memang tidak mewajibkan untuk berpuasa, tapi bagi penganut Kristen Katolik diwajibkan untuk berpuasa pada masa pra-paskah. Sedangkan dalam kitab suci Kristen, Alkitab tidak ada aturan berpuasa. Niat dan pelaksanaan puasa itu terserah pribadi masing-masing. Misalnya, bisa menentukan sendiri jangka waktunya, yakni 8 jam, 1 hari, 1 hari 1 malam, 3 hari, 7 hari, 40 hari, dan seterusnya.

⁶⁰ M. Darajat Ariyanto. *Konsep Puasa dalam Agama Protestan*, SUHUF, Vol. 24, No. 2, November 2012, hlm. 99-119.

Jenis puasa juga beragam, seperti hanya makan sayur, tidak makan, tidak makan daging, tidak makan dan tidak minum, atau puasa kebiasaan jelek seperti misalnya tidak merokok dan tidak berjudi.

Berpuasa dalam Agama Protestan yang terdapat dalam Alkitab pada umumnya berarti tidak makan dan tidak minum selama waktu tertentu, bukan hanya menjauhkan diri dari beberapa makanan tertentu tetapi ada beberapa makan yang tidak boleh di makan. Berpuasa juga tidak dilakukan secara musiman, Puasa dalam Perjanjian Lama berasal dari bahasa Ibrani tsum, tsum dan'inna nafsyô yang secara harfiah berarti merendahkan diri dengan berpuasa. Sedang dalam Perjanjian Baru, puasa berasal dari bahasa Yunaninêsteuô yang berarti (tidak makan).⁶¹ Puasa dilakukan dengan sungguh-sungguh berdoa lihat Yesaya 58 membaca dan merenungkan Firman Allah (meditasi pribadi). Hati terus menerus terhubung dengan Tuhan. Lakukan dengan hati yang tulus. Motivasi berpuasa bukan supaya tuhan mengikuti kehendak kita. Tapi kerinduan dengan hati yang penuh kasih untuk berdoa dan memohon pada tuhan melalui puasa kita.

2. Macam Macam Puasa Agama Protestan

Adapun pada alkitab agama Protestan terdapat beberapa jenis jenis puasa antara lain:

- a. Puasa Musa: 40 hari 40 malam tidak makan dan tidak minum apapun.

⁶¹ Douglas, J.D (ed). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008, hlm. 280.

- b. Puasa Daud: Tidak makan dan semalaman hanya berbaring ditanah.
- c. Puasa Elia: 40 hari 40 malam berjalan kaki .
- d. Puasa Ester: 3 hari 3 malam tidak makan dan tidak minum
- e. Puasa Ayub: 7 hari 7 malam tidak bersuara sama sekali.
- f. Puasa Daniel: 10 hari hanya makan sayur dan minum air putih saja ,doa dan puasa berkabung selama 21 hari.
- g. Puasa Yunus: 3 hari 3 malam berada dalam perut ikan.
- h. Puasa Niniwe: 40 hari 40 malam tidak makan tidak minum dan tidak melakukan sesuatu yang jahat.⁶²

3. Praktek Puasa agama Protestan

Untuk cara berpuasa bisa ditentukan oleh masing-masing pribadi seperti 8 jam, 1 hari, 1 hari 1 malam, 3 hari, 7 hari, 40 hari dan sebagainya. Selain itu tentukan juga apa jenis puasa yang dilakukan seperti tidak makan dan tidak minum, hanya makan sayur saja, puasa makan buruk seperti tidak merokok, tidak berjudi dan lain sebagainya. Praktek puasa agama Protestan juga berkaitan dengan perbedaan perbedaan di pagi hari, siang hari maupun malam hari.

a. Cara puasa orang Kristen Protestan dipagi hari

Puasa dan juga doa harus dilakukan dan jika terlalu fokus pada berpuasa adalah tidak makan dan minum tidak boleh terjadi, sebab tujuan utama dari puasa untuk orang Kristen adalah menjauhkan diri kita dari semua

⁶² Douglas, J.D (ed). *Ensiklopedi Alkitab.....*hlm. 113.

hal yang menyangkut duniawi dan lebih fokus pada Tuhan.

- 1) Mulai dengan pujian dan penyembahan.
- 2) Baca dan renungkan Firman Tuhan dengan posisi berlutut terbaik.
- 3) Agar Mengundang Roh Kudus bekerja dalam dirimu.
- 4) Mengundang Tuhan agar memakai dan menggunakan milikmu.
- 5) Meminta Tuhan untuk memb erikan petunjuk di dalam dirimu, keluarga, gereja, komunitas, negara dan sebagainya.

b. Cara puasa orang Kristen Protestan siang hari

Puasa merupakan cara untuk menunjukkan pada Tuhan kita pada diri kita sendiri dalam menyatakan Anda sangat serius dalam hubungan dengan Tuhan dan puasa ini akan membantu Anda untuk mendapatkan perspektif baru memperbaharui memperbolehkan diri dengan Tuhan.

- 1) Berdoa kembali dan mendengarkan Firman Tuhan.
- 2) Doa sambil berjalan kaki dalam waktu singkat.
- 3) Habiskan waktu dengan doa syafaat untuk para pemimpin dan bangsa serta seluruh umat di dunia, serta keluarga atau kebutuhan khusus lainnya.

c. Cara puasa orang kristen Protestan malam hari

Dengan mengalihkan mata kita dari hal-hal yang mengalihkan duniawi, maka kita bisa lebih fokus dengan Kristus lebih baik lagi dan puasa sendiri meminta cara agar Tuhan bisa melakukan semua yang kita inginkan, puasa hanya untuk mengubah diri kita untuk lebih baik dan bukan untuk Tuhan.

- 1) Luangkan sedikit waktu mencari wajah Tuhan.
- 2) Jika Anda puasa bersama orang lain, maka sempatkan untuk bertemu dan menerima bersama.
- 3) Jauhkan segala hal yang bisa memadamkan spiritual Anda dalam ponsel, televisi dan lain sebagainya.
- 4) Mulai dan akhiri puasa dengan berlutut dihadapannya dengan memanjangkan puji serta syukur pada Allah.
- 5) Belajar Tuhan dalam belajar dan belajar Firman-Nya.

Dalam Alkitab memang tidak khusus untuk meminta orang Kristen untuk berpuasa dan puasa bukan sesuatu yang dituntut oleh Tuhan dari orang-orang Kristen. Dalam Alkitab hanya memperkenalkan puasa sebagai sesuatu yang baik dan sangat berguna perlu dilakukan. Puasa dalam orang Kristen tidak dilakukan agar dapat terlihat lebih baik dalam urusan rohani dibandingkan dengan orang lain dan harus dilakukan dengan segala kerendahan hati serta penuh perjuangan dan suka cita. Namun

pada agama Katolik menurut postur terdapat beberapa cara berpuasa antara lain:

- a. Doa
- b. Niat
- c. Perjuangan/Keyakinan

Dalam Agama Katolik yang sebagaimana telah diatur oleh gereja dalam berpuasa mereka dalam melakukan puasa tersebut yaitu mengurangi atau membatasi hawa nafsu atau porsi dalam kehidupan ekonomi yang dimana setengah dari porsi tersebut mereka tabung dan mereka sumbangkan untuk orang-orang yang membutuhkan baik dalam agama katolik maupun diluar agama tersebut. Berikut ini terdapat dua perbedaan antara puasa di perjanjian lama dan puasa di perjanjian baru:

- a. Puasa di Perjanjian Lama

Di sejumlah literatur Kristen Protestan yakni:

Puasa Musa, 40 hari 40 malam tidak makan dan tidak minum (Kel 24:16 dan Kel 34:28) 2. Puasa Daud, tidak makan dan semalaman berbaring di tanah (2 Sam 12:16) 3. Puasa Elia, 40 hari 40 malam berjalan kaki (1 Raj 19:8) 4. Puasa Ester, 3 hari 3 malam tidak makan dan tidak minum (Est 4:16) 5. Puasa Ayub, 7 hari 7 malam tidak bersuara (2:13) 6. Puasa Daniel, 10 hari hanya makan sayur dan minum air putih (Dan 1:12), doa dan puasa (Dan 9:3), berkabung selama 21 hari (Dan 10:2) 7. Puasa Yunus, 3 hari 3 malam dalam perut ikan (Yunus 1:17) 8. Puasa Niniwe, 40 hari 40 malam tidak

makan, tidak minum dan tidak berbuat jahat (Yunus 3:7).⁶³

b. Perjanjian Baru

Sedangkan di kitab puasa perjanjian baru yaitu:

Puasa Yesus, 40 hari 40 malam tidak makan (Mat 4:2) 2. Puasa Yohanes pembaptis, tidak makan dan tidak minum (Mat 11:18) 3. Puasa Paulus, 3 hari 3 malam tidak makan, tidak minum dan tidak melihat (Kis 9:9) 4. Puasa Jemaat mula-mula, untuk menguatkan Paulus dan Barnabas dalam pelayanan (Kis 13:2-3).⁶⁴

4. Persiapan Puasa

Dasar doa dari menjalani puasa dalam Kristen adalah sebuah pertobatan dan dosa yang belum diakui akan menjadi penghambat dalam doa yang anda panjatkan. Dibawah ini adalah beberapa hal yang harus dilakukan untuk mempersiapkan hati pada saat berpuasa.

- a. Mengakui semua dosa agar Roh Kudus bisa mengingat anda sekaligus menerima pengampunan dari Tuhan.
- b. Cari pengampunan dari semua orang yang pernah anda buat tersinggung, anda campakkan dan mengampuni semua orang yang pernah menyakiti anda. Jadikan Roh Kudus sebagai pemimpin dan pembimbing anda.

⁶³ Douglas, J.D (ed). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008, hlm. 113

⁶⁴ <https://kemah-injil.org/2019/07/05/puasa-dalam-kristen/>.Diakses pada 29 Juli 2021.

- c. Minta pada Tuhan supaya bisa mengisi hati dan jiwa anda dengan Roh Kudus sesuai dengan apa yang Ia perintahkan dalam Efesus 5:18 dan juga janji-Nya pada Yohanes 5: 14-15.
- d. Serahkan hidup anda seluruhnya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat serta menolak segala keinginan daging.
- e. Merenungkan sifat Allah, kasih Allah, kedaulatan, kebijaksanaan, kekuasaan, kasih karunia, kesetiaan dan sebagainya.

Kemudian setelah memulai dengan persiapan hati maka persiapan puasa sebagai berikut:

- a. Hal pertama yang perlu diperhatikan sebelum berpuasa adalah menentukan periode berpuasa. Berdasarkan metode di atas kita bisa memilih 1 atau 2 kali makan setiap hari untuk 3 hari, 7 hari, 14 hari, 21 hari atau 40 hari atau anda komitmen sendiri dengan Tuhan diluar dari yang telah disebutkan.
- b. Hal kedua kita harus menentukan jenis puasa apa yang akan kita pilih. Baik itu puasa Yesus, atau puasa sebagian Daniel. Tergantung kemampuan atau anda dapat menentukan dengan pilihan anda sendiri.

5. Jenis Puasa

Dalam agama Protestan terdapat 3 jenis puasa utama yang diutarakan dalam Alkitab yaitu:

- a. Puasa Biasa: Pantang segala makanan keras dan lembut namun tidak berpantang air.
- b. Puasa Penuh: Tidak makan dan tidak minum yang biasanya tidak harus dilakukan lebih lama yaitu tidak lebih dari 3 hari, sebab tubuh seseorang akan menjadi kering saat tidak mendapat air selama lebih dari 2 hari.
- c. Puasa Sebagian: Membatasi makanan dan bukan berarti tidak makan apapun sama sekali.

6. Sumber Hukum Puasa

Dalam Alkitab terdapat pernyataan bahwa puasa merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan oleh setiap orang Kristen selain memberi dan berdoa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Franklin bahwa selama bertahun-tahun ketika Yesus tinggal di bumi, Yesus meluangkan waktu untuk mengajar para muridnya tentang prinsip-prinsip kerajaan Tuhan, prinsip-prinsip yang konflik dengan prinsip-prinsip duniawi. Dalam khotbah di bukit, yakni khotbah Yesus yang paling terkenal yang diucapkan dengan duduk secara khusus dalam Matius 6, Yesus memberikan pola bagaimana manusia hidup sebagaimana anak-anak Tuhan. Pola tersebut menurut Franklin merupakan tiga kewajiban khusus bagi seorang Kristen.⁶⁵

Hal memberi sedekah: “Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di surga. Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau

⁶⁵ Franklin, Jentezen. *Puasa*. (Jakarta: Immanuel, 2009), hlm. 11.

mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang Munafik dirumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu”.⁶⁶

Hal berdoa: “Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang Munafik. Mereka sudah mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumahrumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu, dan berdoalah kepada Bapamu yang ada ditempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepadanya.

Hal Berpuasa: “Dan apabila kamu berpuasa, janganlah muram mukamu seperti orang Munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa.

⁶⁶ Franklin, Jentezen. *Puasa.....* hlm. 11.

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu”.

Nampak dalam isi khotbah di atas, bahwa terdapat anjuran pelaksanaan ajaran memberi atau bersedekah, berdoa atau sembahyang, dan berpuasa. Dalam melaksanakan ajaran di atas selayaknya tidak dijadikan pameran kesalehan, namun harus dijadikan urusan batin semata-mata. Maksudnya, biarlah Tuhan saja yang tahu akan pemberian kita, doa kita, dan puasa kita. Semua ini dipergunakan untuk lebih memperdalam perintah dalam Alkitab bahwa pelaksanaan sebuah ajaran tidak cukup sebagai ritus semata-mata, namun harus dimaknai dan dihayati dengan hati yang tulus.

Yesus sendiri berpuasa sebanyak dua kali dalam satu minggu dan membayar zakat sebanyak sepersepuluh dari pendapatannya. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Alkitab “Aku puasa dua kali seminggu dan Aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku”. Yesus menjelaskan bahwa puasa, sama seperti memberi dan berdoa, merupakan bagian yang normal dari kehidupan Kristen. Perhatian yang diberikan pada puasa seharusnya sama besarnya dengan perhatian yang diberikan pada hal memberi dan berdoa. Sebagaimana yang tercantum dalam Alkitab “Dan bilamana seorang dapat dikalahkan, dua orang akan

dapat bertahan. Tiga tali lembar tak mudah diputuskan”. Yang dimaksud tiga tali lembar di sini yakni memberi, berdoa, dan berpuasa.⁶⁷

Dalam Injil Barnaba juga dijelaskan secara panjang lebar tentang ajaran puasa sebagai syariat yang diwajibkan yang bersumber pada puasa Yesus sendiri, dan harus dilaksanakan dengan sepenuh kesadaran dengan mengharap pahala Allah semata-mata, serta di dalamnya mengandung banyak hikmah namun, paus Galasius mengeluarkan dekret tahun 492 M yang isinya melarang Injil Barnaba untuk dibaca, karena ajaran dalam Injil Barnaba memiliki banyak kemiripan dengan ajaran agama Islam.⁶⁸ Dalam Alkitab memang secara terang-terangan terdapat ayat yang berisi anjuran untuk berpuasa, namun kalangan gereja Kristen Protestan sendiri umumnya tidak melakukan puasa. Mereka berasumsi bahwa Tuhan Yesus sudah berpuasa untuk pengikutnya dan puasa dianggap sebagai ajaran yang memberatkan. Pada perkembangannya, belakangan ini terdapat gerakan yang ingin menekankan manfaat puasa lagi yang dalam pelaksanaannya diserahkan kepada jemaat gereja masing-masing untuk menentukan sendiri waktu dan cara yang dipergunakan.⁶⁹

Dengan demikian puasa umat Protestan lebih tampak sebagai formalitas semata, tidak dikhususkan, tidak dipentingkan, dan bukan sebagai bentuk amalan masal yang diatur secara

⁶⁷ Franklin, Jentezen. *Puasa*..... hlm. 11.

⁶⁸ Sismono. *Puasa pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang*. (Jakarta: Republika, 2010), hlm. 71-73.

⁶⁹ Sismono. *Puasa pada Umat*..... hlm. 86.

organisatoris dari pusat ataupun diatur secara khusus oleh aturan agama

B. Urgensi dan Tujuan Puasa dalam Agama Protestan

Tujuan berpuasa agama Protestan juga sama dengan Katolik yaitu sesuai ajaran dalam alkitab (injil) yang membedakannya hanya pelaksanaan dan tata caranya. Puasa Protestan tidak berpatokan pada hari-hari tertentu harus berpuasa, tetapi dalam keyakinan Protestan Pribadi masing-masing yaitu manusia itu sendiri yang menentukan hari untuk berpuasa yang dipilihnya sendiri selama 1 minggu, 1 bulan dan jangka waktu tertentu yang dipilihnya di harapkan bisa lagi berlanjut di bulan-bulan berikutnya.

Dalam melaksanakan puasa secara pribadi dalam agama Protestan berpuasa sebisa mungkin tidak di ketahui oleh kerabat, sanak saudara, dan orang-orang di sekitarnya disaat berpuasa. Oleh sebab itu puasa Protestan tidak diumumkan secara resmi. Agama Kristen Protestan secara resmi tidak mewajibkan untuk berpuasa yang berarti tidak memiliki bulan khusus untuk berpuasa, tetapi Ketua masing-masing gereja mengajarkan pada umatnya menyempatkan diri agar sesering mungkin Berdoa dan Berpuasalah dengan keinginan, ketulusannya sendiri bukan karena paksaan. Patokan berpuasa Umat Kristen Katolik dan Kristen Protestan sama-sama mengambil dasar dalam ajaran Alkitab. Adapun secara umum tujuan utama berpuasa pada agama Protestan ialah sebagai berikut:

1. Untuk merendahkan diri kita di hadapan tuhan.

Tujuan yang pertama ialah menumbuhkan keimanan. Dengan melakukan puasa maka kita akan lebih berusaha untuk melakukan refleksi diri terhadap segala sesuatu yang telah kita jalani pada hidup kita.

2. Untuk menyatakan rasa kasih kita yang mendalam kepada Tuhan Yesus.
3. Untuk membuat tubuh kita menjadi lebih disiplin dari keinginan duniawi seperti dengan cara untuk menyangkal diri.
4. Untuk menambah rasa simpati kepada sesama supaya bisa merasakan penderitaan orang lain.
5. Untuk meminta jawaban Tuhan atas semua masalah yang kita alami.
6. Untuk mengusir jenis setan tertentu yang hanya bisa diusir dengan menjalankan doa puasa.⁷⁰

C. Manfaat Puasa Bagi Agama Kristen (Protestan)

Terdapat beberapa manfaat berpuasa dalam agama Protestan

1. Membersihkan diri dari dosa-dosa

Membersihkan diri dari dosa-dosa yang dimaksud adalah bagi orang-orang yang telah berbuat dosa dengan melanggar peraturan Tuhan. Puasa salah satunya ialah dilaksanakan untuk pengakuan dosa yang ia yakini sebagai dosa berat dan serius.

2. Melatih kesabaran

⁷⁰ <https://kemah-injil.org/2019/07/05/puasa-dalam-kristen/>. Diakses pada 29 Juli 2021.

Berpuasa juga melatih kesabaran untuk pantangan minum maupun pantangan makan.

3. Mempengaruhi kondisi fisik menjadi sehat

Puasa juga dapat mempengaruhi kondisi fisik menjadi sehat yaitu dengan membatasi makanan yang boleh dan tidak boleh untuk dimakan.

4. Membiasakan diri hidup hemat

Puasa juga dapat membiasakan umat untuk hidup hemat yaitu dengan hanya membeli makanan yang dibutuhkan saja.

D. Para tokoh-tokoh yang melakukan puasa

1. Musa

Di kitab ulangan 9, Musa berpuasa untuk keduanya selama 40 hari, 40 malam puasa pertamanya adalah juga puasa yang panjang pada waktu ia di gunung Sinai bersama Allah. Allah memperhatikan permohonan Musa (Keluaran 32:10).

2. Ezra

Di kitab Ezra 8, Allah memilih Ezra memimpin kembalinya orang Israel yang ditawan di Babel pulang kembali ke Yerusalem. Ezra memimpin sekitar 40.000 orang pria, wanita, dan anak-anak. Raja Babel membekali mereka dengan kekayaan yang memungkinkan mereka membangun kembali tembok Yerusalem. Namun saat tiba diperbatasan di padang belantara yang tiada bertepi, ada pencung dan perampok, sedangkan umatnya tidak punya senjata lalu Ezra dan umat berpuasa, Kuasa Allah berlaku atas mereka. Mereka biasa meneruskan perjalanan dengan aman sampai ketujuan mereka.

3. Nehemia

Di kitab Nehemia 1 umat umat Allah melakukan dao berpuasa bagi reruntuhan tembok Yerusalem. Hasil dari puasa, Allah menggerakkan hati Raja dimana Nehemia sebagai Juru minuman Raja diutus ke Yerusalem memimpin pembanguna kembali reruntuhan tembok kota Yerusalem.

4. Esther

Di kitab Esther 4, Esther memintah mengumpul semua orang Yahudi disana untuk berpuasa (Tidak makan dan minum) selama 3 hari. Esther dan dayangpun melakukan itu. Haman yang merancangkan kejahatan malah mendapatkan hukuman.

5. Paulus

Paulus melakun puasa sebelum ia dibaptis (Kisah para Rasul 9:9), Yesus berpuasa (Matius 4:1-11;Lukas 4:1-13). Yesus melakukan puasa selama 40 hari 40 malam dan Yesus memenangkan pencbaan oleh Iblis. Kita tahu Yesus dibawa oleh Roh Kudus ke padang Gurun lalu dipadang Gurun itu Yesus dicobai oleh Iblis secara luar biasa. Yesus tidak terpengaruh sedikit pun oleh kuasa Iblis, Iblis sama sekali tidak berhasil memperdayai Yesus.

6. Jemaat Abad Pertama

Di dalam kisah para Rasul 13:13 memuat contoh, persekutuan pelayanan, dan aktifitas jemaat mula-mula yang selalu menjadi telat dan dalam banyak hal bagi semua jemaat Tuhan sampai kapan pun mereka mendukung pelayanan dengan berpuasa.

7. Yohanes Calvin

Yohanes Calvin menjalankan Dao dan Puasa dengan sungguh-sungguh, dampaknya hampir seluruh masyarakat Genewa menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan dan di berkati Tuhan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan dengan studi melihat aksiologi puasa dalam agama Protestan. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Puasa yang diartikan oleh agama Protestan ialah puasa yang dilakukan tanpa pemaksaan dan adanya keyakinan pada diri sendiri. Puasa protestan tidak berpatokan pada hari-hari tertentu harus berpuasa, tetapi dalam keyakinan Protestan pribadi masing-masing yaitu manusia itu sendiri yang menentukan hari untuk berpuasa yang dipilihnya sendiri selama 1 minggu, 1 bulan dan jangka waktu tertentu yang dipilihnya.

Dalam hal cara berpuasa pada agama protestan yakni mereka juga memisahkan antara puasa di pagi hari, siang hari maupun pada malam hari. Hal ini tentu dilakukannya juga berlangsung dengan doa doa yang dipanjatkan. Kemudian pada agama Protestan juga terdapat beberapa jenis puasa yaitu puasa biasa, puasa penuh dan puasa sebagian. Dari ketiga puasa tersebut berbeda beda cara pelaksanaannya. Mulai dari pantangan tidak makan dan tidak minum, pantangan hanya pada makanan keras dan lembut serta pantangan hanya pada sebagian makanan.

Kemudian tentu dalam penjelasan di atas juga terdapat persiapan persiapan puasa yang akan dilaksanakan oleh umat Protestan baik itu persiapan ketulusan hati maupun persiapan fisik. Persiapan puasa pada umumnya umat memilih periode dari jangka lamanya untuk berpuasa. Setelah itu mereka juga memilih puasa

yang akan dilakukan sebagai bentuk komitmen awal, baik itu puasa Musa, puasa Daud, Puasa Yesus dan lain sebagainya.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat penulis paparkan untuk mengakhiri penelitian dari skripsi ini, yaitu:

1. Pribadi

Adapun saran yang saya dapatkan dari penelitian ini untuk saya pribadi semoga dengan adanya penelitian ini saya dapat memahami lebih lanjut tentang praktek berpuasa yang baik dan benar dan dapat memahami perbedaan pandangan mengenai cara berpuasa tersebut agar tidak terjadi munculnya permusuhan dan pertikaian.

2. Sosial

Sebagai manusia yang hidup berdasarkan keyakinan masing masing hendaknya diharuskan untuk menghormati ajaran agamanya. Kita harus memahami dengan benar bagaimana anjuran berpuasa baik itu cara berpuasa, persiapan berpuasa maupun tujuan kita berpuasa.:

3. Fakultas

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, penulis merasa masih banyak kekurangannya. Maka dari itu penulis mengharapkan kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin agar mempelajari dan meneliti lebih mendalam lagi masalah puasa dalam agama Protestan. Karena pembahasan ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut pada permasalahan

yang berbeda agar dapat melengkapi penelitian yang telah ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Pdt. David Arthur Hukom. *Kurikulum katekisasi GPID 2010*. Banda Aceh: Peunayong
- Abu Ahmadi. *Sejarah Agama*. (Solo: Ramadhani, 1990).
- Ali, Sayuthi. *Metodelogi Penelitian Agama: Pendekatan, Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arifinsyah. *Ilmu Perbandingan Agama Cet. I*, (Medan:Perdana Publishing, 2018).
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gedung Mulia, 2008.
- Bikhu. Narada, Mahathera (03-11-2010). “NIBBANA”. <http://www.samaggi-phala.or.id>. Samaggi Phala. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021.
- Buddhism. *In Encyclopædia Britannica*. Diakses 29 Juli 2021, dari Encyclopædia Britannica Online Library Edition, 2009.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York: Basic Books, 1973).
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989).
- Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).
- Dini Puriani Imadana. *Agama dan Covid-19 (Studi Ekspresi Keagamaan Umat Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)*. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.

- Douglas, J.D (ed). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Franklin, Jentezen. *Puasa*, Jakarta: Immanuel, 2009.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI Press, 1985).
- <http://buddhazine.com/puasa-dalam-pandangan-agama-buddha/>
Diakses pada 29 Juli 2021.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu#CITEREFKing2002
Diakses pada 29 Juli 2021.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Saum>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Saum>. Diakses pada 29 tanggal Juli 2021.
- <https://kemah-injil.org/2019/07/05/puasa-dalam-kristen/>.Diakses pada 29 Juli 2021.
- K.M. Suhardana, *Upawasa, Tapa dan Brata berdasarkan Agama Hindu*. (Surabaya: Paramita, 2006).
- Lucky Kurnia, *Nilai nilai Sosial Puasa Dalam Agama Budha (Studi Kasus di Vihara Sakyamuni Buddha)*. Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018.
- M. Darajat Ariyanto dkk. *Konsep Puasa dalam Agama Protestan*, SUHUF, Vol. 24, No. 2, November 2012.
- Muslich Maruzi, *Pedoman Ibadah Puasa*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990).

Nabila Khumairoh, *Pola Komunikasi Antara Masyarakat Muslim dan Masyarakat Hindu di RW. 01 Kelurahan Laban Gresik*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Powers, John (2007). *Introduction to Tibetan Buddhism* (edisi ke-Rev.I thaca), New York: Snow Lion Publications.

Ramadani, “*Puasa di Kalangan Narapidana Islam dan Kristen*” (*Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Tangerang*). Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

Sri Svani Sivananda, *Hari Raya dan Puasa dalam Agama Hindu*. Cet. I (Surabaya: Paramita, 2002).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Sismono. *Puasa pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang*. (Jakarta: Republika, 2010).

Team Penyusun Text Book Ilmu Fiqh I, *Ilmu Fiqh Jilid I*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 1983).

Tri Yuliana Wijayanti, *Puasa dalam Agama Islam dan Protestan (Studi Perbandingan)*.. Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

Uyah Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Yunuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Sholat*. (Jakarta: Pustaka Makmur, 2014)..

<http://buddhazine.com/puasa-dalam-pandangan-agama-buddha/>
Diakses pada 29 Juli 2021.

<http://dhammadacitta.org/artikel/willy-yandi-wijaya/puasa-dalam-agama-buddha.html>. Diakses pada 29 Juli 2021.

Karen Armstrong, Terj. Hikmat Darmawan, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, Jakarta, Kencana, 1998.

M. Darajat Ariyanto dkk. *Konsep Puasa dalam Agama Protestan*, SUHUF, Vol. 24, No. 2, November 2012.

Muhammad Rifai Abduh. *Textual and Contextual Interpretation Towards Religious Harmony in Indonesia*, dalam *Antologi Studi Agama*, Ed. Rahmat Fadjri (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Cet Ke-VI. Jakarta: Dian Rakyat Paramadina, 2008).

William H. Sewell JR. *Logics of History: Social Theory and Social Transformation*. (Chicago-London: University of Chicago Press, 2005).

